

**TASAWUF DALAM PANDANGAN ANNIMARIE
SCHIMMEL**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf

OLEH:

AINI ROSIDAH
NIM. 1516350008

**PROGAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

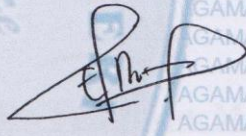
Skripsi atas nama: Aini Rosidah NIM: 1516350008 yang berjudul
"Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel." Program studi Ilmu Tasawuf
(IT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki
sesuai dengan saran pembimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk
diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I


Pembimbing II


Drs. Salim B Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001


Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Aini Rosidah NIM: 1516350008 Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin yang berjudul "Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel." Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Pada:

Hari

Tanggal

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, 26 Juli 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Salim B Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Penguji I

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

Sekretaris

Emzinetri, M.Ag

NIP. 197105261997032002

Penguji II

H. Ahmad Farhan, SS. M.S.I

NIP. 198103112009011007

MOTTO

﴿ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Az-Zumar 39:53)

"Keputusan adalah kegelapan dimasa depan"

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

BENGKULU

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam yang menciptakanku dengan bekal yang teramat sempurna. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan segala keikhlasan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teristimewa orang tuaku tersayang, tercinta, terkasih dan terhormat, yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.
2. Kakakku Nurfitriah, Fuskaturohmah, Miftakhurohman dan adikku Zain Asrori Maskhur yang selalu menyayangiku dan memotivasi, serta mendoakanku untuk selalu berjuang demi menggapai cita-citaku.
3. Kepokanku tersayang Wahidun Nazar, Ayatul Khusna, Olivia Sevrita Rahman, Septa Syawaluddin Rahman, M Subkhi Mashudi dan Habiburahma Nawawi yang telah memberikan semangat serta keceriaan untukku.
4. Dosen pembimbingku Bapak Drs. Salim B Pili, M.Ag dan Ibu Emzinetri, M.Ag, yang telah membimbingku sampai aku bisa menyelesaikan skripsiku dengan baik.
5. Teman-temanku Jani Artina, Khoirun Nikmah, dan Yugi Arisyahputra yang telah mengajarkanku arti persahabatan.
6. Teman-teman di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan nasehat yang berarti.
7. Ustad/Ustadzah serta keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yang telah memberikan arti kebersamaan dan kekeluargaan yang begitu indah.
8. Beasiswa bidikmisi IAIN Bengkulu yang membantuku dalam menyelesaikan studiku, serta KMBM angkatan 2015.
9. Seluruh mahasiswa IAIN Bengkulu yang mempunyai tujuan sama dalam menggapai cita-cita
10. Almamater IAIN Bengkulu kebanggaanku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Tasawuf dalam Pandangan Annimarie Schimmel. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Juli 2019

Mahasiswa yang menyatakan



Aini Rosidah
NIM. 1516350008

ABSTRAK

AINI ROSIDAH, NIM 1516350008, Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel.

Persoalan pertama yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: pertama, pandangan Annimarie Schimmel tentang hakikat tasawuf dan kedua, pandangan Annimarie Schimmel tentang konsep tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Tuhan (tarekat).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Annimarie Schimmel tentang hakikat tasawuf, dan mendeskripsikan pandangan Annimarie Schimmel tentang konsep tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Tuhan (tarekat). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber penelitian ini terbagi menjadi: pertama sumber data primer di antaranya buku yang berjudul *Dimensi Mistik dalam Islam* yang merupakan karya terjemahan dari Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar, dan kedua sumber data sekunder diantaranya buku yang berjudul *Dan Muhammad adalah Utusan Allah, Akulah Angin Engkaulah Api*. Dan *My Soul Is Woman (Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam) Ensiklopedi Orientalis, Sufi dari Zaman ke Zaman*, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini yaitu, pertama hakikat tasawuf menurut Annimarie Schimmel merupakan perjalanan spiritual dan pengalaman ruhani antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang hanya dapat dipahami dengan kearifan hati (*gnosis*). Tasawuf didorong oleh rasa cinta ilahi (cinta kepada yang Mutlak), yang membuat seorang hamba rela untuk mengalami proses berat yang harus dilalui untuk sampai pada zat yang dicintai. Mengenai tarekat sebagai jalan spiritual, menurut Schimmel tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang berpangkal dari syariat, yang dapat dipilah menjadi dua. Pertama. Jalan utama disebut *syar'* (jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi). Kedua, *tariq* yakni merupakan jalan yang sulit dijalani, serta membawa pada perilaku *suluk* atau pengembaraan yang harus melalui berbagai persinggahan (*maqam*).

Kata kunci: Tasawuf, Annimarie Schimmel.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **TASAWUF DALAM PANDANGAN ANNIMARIE SCHIMMEL**.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Ismail, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Drs. Salim B Pili, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Emzinetri, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I selaku Ketua Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
7. Drs. Lukman, SS.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Ibuku yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan kesuksesan penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2019

Penulis

Aini Rosidah
NIM. 1516350008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penulisan.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TENTANG TASAWUF DAN ORIENTALIS	
A. Konsep Teoritik Tasawuf.....	19
1. Tasawuf dan Perkembanganya.....	19

2. Sejarah Tasawuf di Dunia Barat	33
B. Konsep Teoritik Orientalis	36
1. Asal-usul Orientalis.....	36
2. Pandangan Orientalis terhadap Sufisme.....	39

BAB III BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL ANNIMARIE

SCHIMMEL

A. Biografi Annimarie Schimmel	44
B. Karier Akademik.....	50
C. Karya-karya Annimarie Schimmel	52

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pandangan Annimarie Schimmel Tentang Tasawuf.....	55
1. Pandangan Annimarie Schimmel tentang Tasawuf	55
2. Konsep Tasawuf sebagai Jalan Spiritual Menuju Tuhan (tarekat).....	62
B. Analisa Hasil Penelitian	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia sejak dilahirkan telah memiliki suatu potensi untuk beragama, dalam arti mengenal Tuhan, yang oleh Joachim Wach disebut dengan *sense of religious*. Keberadaan potensi ini diperkuat oleh Rudolf Otto yang mengatakan, “*They born with an innate capacity of sensing God and can not help themselves.*” (manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenal Tuhan dan tidak dapat menghindarinya).¹

Dalam pandangan Islam kecenderungan untuk dekat dengan Allah (Realitas Mutlak) merupakan fitrah setiap manusia. Dalam bukunya Ilmu Tasawuf, Samsul Munir Amin mengatakan bahwa pada sebagian umat Islam respon terhadap Realitas Mutlak ini diekspresikan dalam bentuk ibadah formal, seperti shalat, puasa, haji, dan berdoa. Sebagian yang lain merasa tidak cukup dalam hanya dengan melakukan itu, lebih jauh mereka mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya, bahkan berusaha menyatukan diri dengan-Nya (*union in God*). Cara yang disebut terakhir ini dinamakan tasawuf atau mistisisme Islam.²

Menurut pendapat Simuh yang dikutip Samsul Munir Amin, tasawuf merupakan nama yang diberikan untuk mistisisme dalam Islam yang oleh

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 32.

²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda, 2006), hal. 206.

para orientalis Barat disebut dengan *sufism* (sufisme). Kata sufisme dalam literatur Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau mistik yang tumbuh dalam Islam. Dengan demikian, jelas bahwa sufisme telah diakui oleh dunia Barat sebagai mistik yang murni dalam Islam dan diakui memiliki sistematika keilmuan tersendiri. Sebagai suatu sistem mistik yang sejati, sufisme memiliki jiwa kosmopolitan (secara Kultural-accumulatif) sesuai dengan dogma umum, *the true mystic is a cosmopolitan*.³

Para ahli sejarah sepakat istilah tasawuf muncul pada abad ke II Hijriah, yaitu ketika orang-orang berusaha meluruskan jalan menuju Ilahi dan mengekspresikan rasa takut kepada-Nya. Hal ini merupakan wujud pilihan sikap untuk tetap konsisten pada jalan spiritual karena pada saat itu, para pemegang kekuasaan berada dalam puncak kemewahan hidup. Sebagian orang mendekati diri ke hadirat Allah dengan melakukan dzikir, baik dilakukan secara jelas maupun tersembunyi. Ada pula yang berusaha menghadirkan beberapa sarana untuk mendekati diri ke hadirat Allah. Mereka menjadikan zuhud sebagai sarana pertamanya dan ada pula yang memperbanyak membaca al-Qur'an. Bahkan, ada pula yang tekun melakukan shalat sunnah sehingga seolah-olah waktunya habis untuk shalat, terutama di malam hari ketika orang lain sedang tertidur lelap.⁴

Dari beberapa sumber yang telah penulis telusuri, penulis menemukan dari segi asal-usul, pengertian, dan sumber-sumbernya, tasawuf memunculkan pro dan kontra, baik di kalangan muslim maupun non muslim.

³Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 1.

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 117.

Mereka yang kontra menganggap tasawuf Islam sebagai sebuah paham yang bersumber dari agama lain. Pandangan ini diwakili oleh para orientalis dan orang-orang yang terpengaruh oleh orientalis. Para orientalis dan sebagian orang yang menulis tentang tasawuf Islam berusaha untuk mengembalikan kehidupan rohani sufi dalam Islam pada sumber asing, disamping al-Qur'an dan sunnah. Mereka mengatakan bahwa tasawuf dalam Islam (*mysticism, sufism*) tumbuh karena terpengaruh oleh ajaran di luar Islam.

Penulis menemukan bahwa secara definitif tasawuf mempunyai beragam makna baik dari segi etimologis maupun terminologis. Dari segi etimologis ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang berarti bersih, *shaff* yang berarti barisan, *shuf* yang berarti bulu domba, *Shuffah* yang berarti serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah dan lain-lain.⁵

Sedangkan secara terminologis, menurut Al Junaid al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Syamsun Ni'am, bahwa tasawuf dapat diartikan keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.⁶ Menurut Abu Bakar asy-Syibli sebagaimana dikutip Syamsul Munir Amin, tasawuf adalah mengikatkan diri dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan selain-Nya. Sementara menurut Sayyed Hussein Nasr tasawuf ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih serta memancarkan

⁵Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 1.

⁶Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 30.

akhlak mulia. Tasawuf secara hakiki mengingatkan manusia tentang siapa ia sebenarnya. Artinya, manusia dibangunkan dari mimpinya yang disebut dengan kehidupan sehari-hari dan jiwanya yang memiliki timbangan objektif itu bebas dari pembatasan penjara khayali ego.⁷

Selain dari kalangan muslim sendiri, sejak permulaan abad ke-19 sampai masa akhir-akhir ini, tasawuf juga banyak diminati sebagai bahan kajian oleh para orientalis. Berbagai kalangan orientalis telah mengemukakan pandangan dan menaruh perhatian terhadap tasawuf, khususnya menyangkut tentang asal-usul dan sumber tasawuf. Jika ditelusuri lebih mendalam sebagaimana dikemukakan al-Taftazani generasi pertama para orientalis cenderung merujuk tasawuf pada satu sumber. Sementara generasi terakhirnya cenderung menolak sumber yang hanya satu itu. Hal ini telah diungkapkan oleh R.A. Nicholson dalam karyanya, *The Mystics of Islam*. Kajian modern membuktikan bahwa asal usul para sufi tidak bisa dirujuk pada satu sebab. Karena seorang pengkaji yang jujur tidak akan bisa menerima berbagai pengelompokan umum (generalisasi) yang dilakukan. Misalnya, bahwa tasawuf adalah reaksi intelektual Arya terhadap agama Semitis yang menaklukkannya, atau tasawuf tidak lain dari hanya hasil murni pikiran Persia dan India.⁸

Karenanya, beberapa orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari pengaruh Persia dan India. Dozy misalnya, mengemukakan bahwa tasawuf dikenal kaum muslimin lewat orang-orang Persia, yang

⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 8.

⁸Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hal. 22.

berkembang di sana karena diajarkan orang-orang India sebelum datangnya Islam. Sedangkan Thoulk, seorang orientalis dari abad ke-19, menganggap bahwa tasawuf ditimba dari sumber Majusi, dengan alasan bahwa sejumlah besar orang-orang Majusi di Iran Utara setelah penaklukan Islam tetap memeluk agama mereka. Banyak juga tokoh sufi yang berasal dari sebelah utara kawasan Khurasan. Sementara beberapa orientalis seperti M. Horten dan R. Hartman, berpendapat bahwa tasawuf ditimba dari sumber India.⁹

Selain dari pendapat beberapa tokoh orientalis di atas, juga terdapat pendapat orientalis yang meninjau sumber tasawuf secara objektif ilmiah serta jujur. Di antaranya, Louis Massignon, seorang orientalis Prancis, yang mendedikasikan upaya ilmiahnya untuk mengkaji tasawuf. Selain Massignon, ada juga orientalis wanita asal Jerman yang mengkaji tasawuf dengan kajian yang begitu *intens*, yaitu Annimarie Schimmel.¹⁰ Dalam studi tasawuf pada masa modern, Annimarie Schimmel (1922-2003) dikenal luas sebagai orientalis asal Jerman paling berpengaruh, yang banyak menulis tentang Islam dan tasawuf. Ia adalah professor di Harvard University yang menjadi salah seorang akademisi di Universitas ini pada tahun 1967-1992.¹¹ Annimarie Schimmel merupakan seorang anak tunggal dari orang tua yang berbudaya kelas menengah. Ia dibesarkan dalam suasana penuh dengan sastra dan puisi. Prestasinya yang gemilang dalam bidang ilmu dan konsentrasi

⁹Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 22-23.

¹⁰Annimarie Schimmel, *My Soul Is A Woman: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2017), hal. 1.

¹¹Annimarie Schimmel, *My Soul Is A Woman: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2017), hal. 1.

kajian yang digelutinya mengantarkan Schimmel memperoleh berbagai penghargaan dari berbagai pihak.

Mengenai pendapat Schimmel tentang tasawuf, Schimmel mengemukakan bahwa gejala yang disebut tasawuf itu sangat luas dan wujudnya pun sangat berbeda. Karena itu dia berani memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang berani mencoba menggambarkannya secara utuh.¹² Schimmel menganalogikan hal tersebut seperti orang-orang buta dalam kisah Rumi, yaitu ketika mereka menyentuh gajah, masing-masing menggambarkannya sesuai dengan bagian tubuh yang disentuhnya. Bagi si buta ini gajah bentuknya seperti mahkota, bagi si buta itu seperti kipas, bagi yang lain seperti pipa air, atau seperti tiang. Namun tidak ada seorang pun yang bisa membayangkan gajah seutuhnya itu sebenarnya seperti apa.¹³

Sama halnya dengan tasawuf (sufisme), sufisme merupakan nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam, untuk mendekati maknanya sebagian kita harus bertanya-tanya dahulu apa makna mistik itu. Kata mistik itu terkandung makna yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual.¹⁴

Dalam hal ini, penulis sangat tertarik untuk mengkaji pemikiran Schimmel secara lebih mendalam tentang tasawuf, karena sejauh penelusuran penulis belum ada yang mengkaji tentang tasawuf Annimarie Schimmel secara komprehensif. Penulis menyadari bahwa kajian terhadap tasawuf

¹² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)*, hal. 22.

¹³ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 1.

¹⁴ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 2.

dalam pandangan orientalis memang selalu menarik perhatian, meskipun ada beberapa orientalis yang mengkaji tasawuf secara parsial dan cenderung tidak objektif. Berbeda dengan seorang Annimarie Schimmel, meskipun Schimmel merupakan seorang *outsider* ia mampu mengkaji tasawuf seperti halnya seorang *insider* tasawuf dan mampu mengartikan tasawuf secara objektif.

Dari paparan tentang pandangan para orientalis tentang tasawuf yang telah diungkapkan sebelumnya, kajian terhadap pandangan Schimmel terhadap tasawuf dalam pandangan penulis penting untuk dibahas karena: *Pertama*, Annimarie Schimmel merupakan tokoh orientalis wanita pertama asal Jerman yang mengkaji tasawuf dengan menegakkan prinsip kejujuran akademik. Hal inilah yang membuat dia berupaya untuk mengkaji tasawuf secara objektif dengan berupaya untuk menukilkan masalah pada pandangan tasawuf Islam. *Kedua*, pembahasan tasawuf yang terdapat dalam karya Annimarie Schimmel merupakan pembahasan yang menarik karena sebagai orientalis yang berposisi sebagai seorang *outsider*, Schimmel mampu menempatkan dirinya untuk mengkaji tasawuf melalui kerangka *insider*. *Ketiga*, kajian penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan tentang tasawuf Annimarie Schimmel yang dalam pengamatan penulis jumlahnya masih terbatas.

Ketiga dasar pemikiran di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang pandangan Schimmel tentang tasawuf yang penulis formulasikan dalam sebuah judul “*Tasawuf dalam Pandangan Annimarie Schimmel*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok kajian penelitian penulis yaitu:

1. Apa hakikat tasawuf menurut pandangan Annimarie Schimmel?
2. Bagaimana konsep tasawuf sebagai jalan spiritual (tarekat) menurut pandangan Annimarie Schimmel?

C. Batasan Masalah Penelitian

Supaya penelitian ini menjadi lebih fokus, maka penulis perlu menetapkan batasan masalah penelitian. Dalam hal ini, masalah penelitian mengenai pandangan Annimarie Schimmel tentang tasawuf dibatasi pada pandangannya tentang hakikat tasawuf dan konsep tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Tuhan (tarekat).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah memaparkan pandangan Annimarie Schimmel tentang tasawuf, khususnya pandangannya tentang hakikat tasawuf dan tarekat (konsep tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Tuhan).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini disusun guna memperkaya wacana tasawuf Islam dalam perspektif orientalis Barat, yang dalam hal ini di telusuri melalui pemikiran Annimarie Schimmel tentang tasawuf.
2. Secara praktis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi awal dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan yang terkait dengan masalah penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Ushuluddin khususnya untuk menambah pengetahuan tentang tokoh Annimarie Schimmel mengenai pandangannya tentang tasawuf yang dikaji dalam penelitian.
3. Secara akademis, penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) program studi Ilmu Tasawuf, jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD).

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian terhadap hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, kajian terhadap tasawuf dalam pandangan Annimarie Schimmel. Penelitian yang relevan dengan masalah penelitian tersebut yang peneliti temukan yaitu:

Thesis Abdul Kholik, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 mengenai *Perempuan Dalam Tasawuf (Kajian Atas Pemikiran Annimarie Schimmel)*. Penelitian ini membahas tentang masalah sifat perempuan dalam tasawuf dan tidak mengkaji apa itu makna tasawuf sebenarnya dalam pandangan Annimarie Schimmel.¹⁵

¹⁵Abdul Kholik, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai *Perempuan Dalam Tasawu (Kajian Atas Pemikiran Annimarie Schimmel)*, 2008.

Jurnal Ulul Albab yang ditulis oleh Umar Faruq Thohir, *Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel*, Volume 13, No 2, Tahun 2012. Penelitian ini hanya membahas tentang pengertian tasawuf secara singkat serta tidak ada pembahasan mengenai hakikat tasawuf dalam pandangan Schimmel itu sendiri.¹⁶

Jurnal al-Hikmah yang ditulis oleh M. Maulana Marsudi, *Tasawuf Jalaludin Ar-Rumi Perspektif Annimarie Schimmel*, Volume 3, No 1, Januari 2017. Penelitian ini membahas tentang tasawuf dalam pemikiran Jalaluddin Ar-Rumi yang lebih terfokuskan pada syair-syair dan ungkapan sufistiknya.¹⁷

Meskipun karya tersebut berkaitan dengan objek kajian yang sama, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Maka dari itu berdasarkan data-data yang telah diperoleh, peneliti ingin lebih lanjut meneliti dan berusaha untuk memastikan tentang tasawuf dalam pandangan Annimarie Schimmel. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dan berdasarkan penelitian-penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perlu untuk mengkaji secara khusus dan mendalam mengenai "*Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel*." Mengingat belum ada penelitian yang membahas tentang tema tersebut secara mendalam. Adapun mengenai skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa-mahasiswa IAIN Bengkulu sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang Annimarie Schimmel belum pernah dilakukan sama sekali.

¹⁶Umar Faruq Thohir, "*Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel*". Ulul Albab. Vol. 13. No. 2. Tahun 2012.

¹⁷M. Maulana Marsudi, "*Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annimarie Schimmel*". Al-Hikmah. Vol. 3 NO. 1, Januari 2017.

Dari telaah atau tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian ini tidak terkesan mengulang kembali beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penting dan penentu keberhasilan sebuah penelitian, karena termasuk masalah pokok dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan menggunakan buku-buku, majalah, dokumen catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data kualitatif.¹⁸ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi tokoh, khususnya studi pemikiran tokoh. Studi tokoh atau yang sering disebut penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life story*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, sosio-cultural-religius (tidak melepaskannya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis. Sedangkan dari sudut aksiologis studi tokoh dapat

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 24.

dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan intropeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan¹⁹

b. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer adalah data yang diambil dari buku karangan asli Annimarie Schimmel yaitu buku, "*Dimensi Mistik Dalam Islam*". Buku tersebut merupakan buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga membantu memudahkan penulis dalam menelitinya.

Untuk melengkapi data penelitian, penulis juga menggunakan buku-buku lainnya sebagai sumber data sekunder yakni data pendukung yang membantu peneliti untuk meneliti yang berkaitan dengan pandangan Annimarie Schimmel tentang tasawuf, khususnya data yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan adalah buku Annimarie Schimmel yang berjudul *Dan Muhammad adalah Utusan Allah, Akulah Angin Engkaulah Api*. Dan *My Soul Is Woman (Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam)*, selain karya Schimmel, juga digunakan buku karya Abdurrahman Badawi yang berjudul *Ensiklopedi Orientalis*, buku karya al-Taftazani yang berjudul *Sufi dari Zaman ke Zaman*. dalam penelitian ini, penulis juga

¹⁹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hal. 8.

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 67.

menggunakan data penunjang lainnya. Sebagaimana ditegaskan Arifin, data penunjang lainnya seperti majalah, dokumen, catatan, internet, jurnal ilmiah, tesis, skripsi atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian.²¹

Untuk memenuhi kelengkapan data penelitian penulis menggunakan jurnal ilmiah, tesis, skripsi sebagai data penunjang yakni jurnal *Ulul Albab* yang ditulis oleh Umar Faruq Thohir, *Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel*, Volume 13, No 2, Tahun 2012. Penulis juga menggunakan jurnal *al-Hikmah* yang ditulis oleh M. Maulana Marsudi, *Tasawuf Jalaludin Ar-Rumi Perspektif Annimarie Schimmel*, Volume 3, No 1, Januari 2017. Jurnal *Teologia* yang ditulis oleh Ahmad Purwanto, *Pemikiran Annimarie Schimmel tentang Sifat Feminim dalam Tasawuf*. Volume 26, No 2, Juli-Desember 2015 serta jurnal lain yang mendukung data penelitian. Selanjutnya penulis menggunakan tesis Salim B Pili tentang *Tarekat Idrisiyyah di Indonesia Sejarah dan Ajarannya*. Serta penulis juga menggunakan skripsi Neni Suryani tentang *Pandangan Louis Massignon tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj* sebagai bahan penunjang untuk melengkapi data penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi (merupakan catatan berupa tulisan,

²¹Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010), hal. 26.

gambar, atau karya monumental dari seseorang).²² Menurut Mestika Zed, langkah-langkah dalam melakukan penelitian kepustakaan sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat perlengkapan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti pensil, pena dan alat untuk mencatat hal-hal yang menjadi bahan utama dalam penelitian.²³

2. Menyusun bibliografi kerja

Setelah alat perlengkapan penelitian lengkap tugas utama dalam riset kepustakaan adalah mulai dengan menyusun bibliografi kerja yaitu catatan bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.²⁴

3. Mengatur waktu

Hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah waktu, pengaturan waktu dilakukan untuk menghindari banyak terbuangnya waktu sia-sia.²⁵

4. Membaca dan membuat catatan penelitian

Pada tahap terakhir penulis harus membaca bahan-bahan dan sumber catatan penelitian guna kelengkapan bahan yang diperlukan dalam penelitian.²⁶ Dalam hal ini penulis membaca dan menelaah

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 82.

²³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 17.

²⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hal. 19.

²⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hal. 20.

²⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hal. 22.

sumber-sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber-sumber sekunder dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Menurut Syahrin Harahap pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan, baik karya pribadi maupun karya bersangkutan(ontologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain.²⁷
2. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Biasanya berkaitan dengan ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.
3. Wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan sebagai salah satu upaya pencarian data.²⁸

Berdasarkan teknik pengumpulan data penelitian studi tokoh di atas peneliti menggunakan dua bentuk pengumpulan data yaitu: Pertama, mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan Annimarie Schimmel mengenai pemikirannya tentang tasawuf, yang mana data ini dijadikan sebagai data primer. Kemudian menelusuri karya-karya Annimarie Schimmel dalam bidang lain. Kedua, menelusuri karya-karya orang lain mengenai Annimarie Schimmel yang merupakan topik yang diteliti

²⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 48-49.

²⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, hal. 49.

sebagai data sekunder, baik yang bersumber dari buku maupun sumber-sumber lainnya seperti jurnal ilmiah, tesis dan skripsi.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu metode interpretasi dan hermeneutika. Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala yang menyangkut dengan penelitian. Hermeneutika adalah sebagai proses menelaah isi sebuah teks sampai ditemukan maknanya.²⁹ Sesuai dengan masalah penelitian, metode interpretasi digunakan untuk mencapai pemahaman yang benar tentang tasawuf dalam pandangan Annimarie Schimmel, terutama menyangkut hakikat tasawuf dan tarekatnya. Sementara metode hermeneutika digunakan dalam proses menelaah masalah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan utuh, maka pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Bab-bab tersebut berisi tentang uraian dengan fokus kajian yang berbeda-beda, tetapi mempunyai relevansi satu sama lain dan merupakan susunan yang teratur sehingga bisa dipahami secara mudah dan sistematis, mulai dari bab pertama yang membahas tentang pendahuluan sampai bab kelima yaitu penutup. Berikut dari sistematika penulisan skripsi ini.

²⁹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, hal. 49.

BAB I, Merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang dalam penelitian ini, disertai rumusan masalah atau apa saja yang hendak diteliti dari kajian yang akan diteliti. Bab ini memuat tentang gambaran umum sebagai penuntun bab selanjutnya.

BAB II, Dalam bab ini secara spesifik penulis akan membahas pertama, tentang konsep teoritik tasawuf meliputi tasawuf dan perkembangannya, sejarah tasawuf di dunia Barat. Kedua, konsep teoritik orientalisme meliputi asal-usul orientalisme dan pandangan orientalis terhadap sufisme.

BAB III, Dalam bab ini penulis akan memaparkan biografi Annimarie Schimmel (riwayat hidup, riwayat pendidikan), perjalanan karir serta karya-karya Annimarie Schimmel tentang tasawuf dan karya lainnya.

BAB IV, Di dalam bab ini penulis akan membahas secara terperinci atau menjadi bab pokok dalam skripsi ini yaitu mengenai tasawuf dalam pandangan Annimarie Schimmel, yang meliputi hakikat tasawuf dan konsep tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Tuhan, serta analisa hasil penelitian.

BAB V Bab ini merupakan bab yang terakhir atau penutup yang mana dalam bab ini dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran dan pada bagian akhir skripsi juga ditampilkan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TENTANG TASAWUF DAN ORIENTALIS

A. Konsep Teoritik Tasawuf

1. Tasawuf dan Perkembangannya

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah sumber, istilah tasawuf dalam Islam tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Menurut Ulya, dalam catatan sejarah, munculnya istilah ini dimulai pada abad ke-2 atau pertengahan abad ke-3 Hijriah tatkala Abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H) menggunakan kata *As-Sufi* di belakang namanya, meskipun jauh sebelumnya telah ada kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud dalam kehidupan ketasawufan atau kesufian, semacam *zuhud, wara', tawakkal, dan mahabbah*.³⁰

Sedangkan menyangkut asal usulnya, dari penelusuran terhadap sejumlah sumber, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat keseragaman pendapat di kalangan para ahli tentang asal usul tasawuf. Hal ini juga dikemukakan Muhammad Hafi'un dalam bukunya *Teori Asal Usul Tasawuf*. Menurutnya, dari beberapa buku kajian tentang asal-usul tasawuf, biasanya kita menjumpai pendapat atau teori-teori yang berkaitan dengan sumber-sumber yang membentuk tasawuf. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ada dua teori yang berpengaruh dalam membentuk tasawuf, yaitu teori yang berasal dari ajaran atau unsur

³⁰Ulya, "Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi ". Jurnal Esoterik. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2015, hal. 149.

Islam, dan teori yang berasal dari unsur non Islam. Para orientalis Barat mengatakan bahwa tasawuf bukan murni dari ajaran Islam, sementara tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti ajaran dari Islam.³¹

Seperti dijelaskan sebelumnya, para tokoh sufi dan termasuk para cendekiwan muslim memiliki pandangan bahwa tasawuf berasal dari unsur-unsur Islam. mereka berpendapat bahwa sumber utama ajaran tasawuf adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya ditemukan sejumlah ayat yang berbicara tentang inti ajaran tasawuf. Ajaran-ajaran tersebut diantaranya tentang *khauf*, *raja'*, *taubat*, *zuhud*, *tawakal*, syukur, sabar, ridha, cinta, rindu, ikhlas, ketenangan dan sebagainya secara jelas diterangkan dalam Al-Qur'an dan ini semua bertujuan untuk *taqarrub ilallah*.³²

Perintah agar manusia senantiasa bertaubat, membersihkan diri, memohon ampunan kepada Allah juga terdapat antara lain dalam surah at-Tahrim berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا
تُحْزٰى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ

³¹Muhammad Hafiun, " *Teori Asal Usul Tasawuf*", Jurnal Dakwah. Vol. XIII, No. 2. Tahun 2012, hal. 246.

³²Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengamplifikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 8.

وَبِأَيِّمَنِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتَمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*(Q.S At-Tahrim 66: 8).³³

Selain ayat yang dikutip di atas, ada juga pernyataan bahwa Allah dekat dengan para hamba-Nya, bahkan lebih dekat dari urat lehernya yang dikemukakan dalam surah Al-Qaf berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُّنٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.* (Q.S. Al-Qaf 50:16).³⁴

Selain butir-butir ayat Al-Qur'an di atas, juga terdapat hadis yang menjelaskan tentang tasawuf dan menjadi sumber landasannya. Di antara hadis tersebut sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي

³³ Al-Qur'an dan terjemahnya, hal. 561.

³⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, hal. 519.

بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
 بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ
 الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي
 لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ
 تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, bahwa Allah Swt berfirman, “Barang siapa memusuhi seseorang wali Ku, maka aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba Ku kepada Ku yang lebih Aku sukai dari pada pengalaman yang Aku wajikan atasnya. Kemudian hamba Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada Ku dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia mendengar, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada Ku, Aku perkenankan permohonannya. Jika ia minta perlindungan ia Aku lindungi, dan jika ia mengulang-ulang sesuatu maka Aku adalah pelakunya, sebagaimana keraguan seorang mukmin yang membenci kematian, sementara Aku membenci keburukan.”(H.R. Bukhari)³⁵

Ungkapan yang lazim dipandang sebagai yang mengilhami lahirnya tasawuf di dunia Islam adalah sebagai berikut:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.”³⁶

Beralih dari tasawuf dalam Islam di atas, selanjutnya dalam berbagai literatur yang ditulis para orientalis Barat sering dijumpai uraian

³⁵Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, no Hadis. 6502.

³⁶Ungkapan tersebut merupakan perkataan salah seorang ulama yang bernama Yahya bin Muadz Ar-Razi yang terlanjur dianggap sebagai hadits oleh sebagian kalangan. <https://islam.nu.or.id/post/read/> diakses pada 17 Juni 2019.

yang menjelaskan bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh unsur agama Masehi, Yunani, Hindu, Budha dan Persia. Menurut Abudin Nata, para orientalis Barat menyimpulkan bahwa adanya unsur luar Islam masuk ke dalam tasawuf, itu disebabkan secara historis agama-agama tersebut telah ada sebelum Islam, bahkan banyak dikenal oleh masyarakat Arab yang kemudian masuk Islam. Akan tetapi, kita dapat mengatakan bahwa boleh saja orang Arab terpengaruh oleh agama-agama tersebut, namun tidak secara otomatis mempengaruhi kehidupan tasawuf, karena para penyusun ilmu tasawuf atau orang yang kelak menjadi sufi itu bukan berasal dari mereka.³⁷

Jika merujuk pada pendapat Abudin Nata di atas, pendapat tersebut boleh diterima dengan sikap yang sangat kritis dan objektif. Kita mengakui bahwa Islam sebagai agama universal yang dapat bersentuhan dengan berbagai lingkungan sosial. Oleh karenanya, dengan sangat selektif Islam bisa beresonansi dengan berbagai unsur ajaran sufistik yang terdapat dalam berbagai ajaran tersebut. Dalam hubungan ini maka Islam termasuk ajaran tasawufnya dapat bersentuhan atau memiliki kemiripan dengan ajaran yang berasal dari luar Islam.³⁸

Seperti telah disinggung sebelumnya, secara normatif Al-Qur'an maupun hadis mengandung ajaran yang berhubungan dengan tasawuf. Karenanya, tidak salah jika tasawuf adalah bagian dari syariat Islam, yaitu perwujudan dari ihsan. Salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 159.

³⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 160.

yang lain yaitu iman, Islam, dan ihsan. Oleh karena itu, bagaimanapun perilaku tasawuf harus tetap berada dalam kerangka syariat.³⁹

Garis besar pertumbuhan kehidupan kerohanian (spiritualitas) dalam Islam menampakkan benang merah yang menyambungkan perpaduan konsep ihsan dengan penghayatan dan pengalaman keberagaman sekelompok sahabat yang dikenal sebagai *zuhhad*, *nussak*, *'ubbad* dan *qashshash* pada suatu ujung.⁴⁰ Sedang pada ujung lainnya, melalui *halaqah-halaqah* sufi yang mulanya longgar dan terbuka kemudian bergeser ke arah perumusan terminologis dan metodologis jalan spiritual (suluk) yang penuh disiplin ketat serta eksklusif. Benang merah esoterisme Islam tersebut, kendati tidak membentangkan suatu garis lurus, tetapi merupakan suatu kesinambungan.⁴¹

Untuk melihat asal-usul dan perkembangan tasawuf, perlu ditelusuri latar belakang perkembangan kehidupan kerohanian Islam tersebut secara kronologis serta keterkaitannya dengan konteks historis dan sosial kulturalnya. Al-Taftazani dalam bukunya *Sufi dari Zaman ke Zaman*,⁴² mengelompokkan sejarah tasawuf menjadi beberapa periode berikut.

1) Periode Kelahiran Kelompok Zuhud (*asketisisme*) Abad 1-2H/7-8M

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 122.

⁴⁰ *Zuhhad* yaitu orang-orang yang zuhud, *nussak* yaitu orang-orang yang menyediakan dirinya untuk mengerjakan ibadah kepada Allah, *'ubbad* yaitu orang-orang yang berusaha mengabdikan dirinya hanya semata-mata kepada Allah, dan *qashshash* yaitu pendongeng. Emroni, *Historitas dan Normativitas Tasawuf dan Tarekat*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2014), hal. 81.

⁴¹ Salim B Pili, Tesis Magister, " *Tarekat Idrisiyyah di Indonesia Sejarah dan Ajarannya* " (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hal. 14

⁴² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 15.

Dalam sejarahnya, praktek tasawuf di dunia Islam berawal dari sikap asketisisme (zuhud) para zahid awal abad 1 dan 2 H. Hal ini antara lain dikemukakan oleh R.A Nicholson. Ia mengungkapkan bahwa kehidupan spiritual dalam Islam yang kemudian dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme pada mulanya diawali oleh kehidupan zuhud. Karena itu para pakar menganggap ulama zahid merupakan tokoh-tokoh sufi generasi pertama.⁴³ Kehidupan zuhud tersebut muncul dikarenakan sebagai perlawanan secara diam-diam terhadap kehidupan para pemimpin dan para pembesar yang bersifat hedonistik.

Dengan kata lain, di antara faktor internal yang menyebabkan munculnya sikap hidup *asketisisme* dalam Islam adalah reaksi terhadap sikap politik dan ekonomi penguasa akibat telah diraihinya kemakmuran material yang menimbulkan sikap foya-foya. Reaksi tersebut berupa penanaman sikap isolasi dari hiruk pikuk dunia. Faktor internal lainnya adalah reaksi kaum muslim terhadap sistem sosial, politik, budaya dan ekonomi di kalangan Islam sendiri. Dengan kemakmuran di satu pihak dan di pihak lain terjadi pertikaian politik internal umat Islam yang bermula dari *al-fitnah al-kubra* yang menimpa Khalifah Utsman bin Affan lalu menyebabkan perang saudara antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah.⁴⁴

⁴³Reynold. A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, Terj, Tim Penerjemah BA (Jakarta: Bumi Aksara, 1998, hal. 3.

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 123.

Berkembangnya fenomena negatif di kalangan bangsawan kerajaan dan pemuka-pemuka negara tersebut mendorong kaum muslim yang shaleh untuk menyeru masyarakat pada kehidupan asketis, sederhana, shaleh dan tidak tenggelam dalam hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau hidup dalam kemewahan dan ingin selalu mempertahankan gaya hidup kesederhanaan seperti di zaman Rasulullah dan al-Khulafa' al-Rasyiddin, bersikap *i'tizal*, yakni menjauhkan diri atau mengasingkan diri dari kemewahan hidup dunia. Pada masa belakangan mereka ini dikenal dengan kaum zuhud. Menurut Syamsun Ni'am, gerakan hidup zuhud ini mulai nyata kelihatan di Kufah dan Basrah di Irak. Para Zahid Kufahlah yang pertama kali memakai wol kasar (*suf*) sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai golongan Bani Umayyah, seperti Sufyan ats-Tsauri (w 135 H), Abu Hasyim (w 150 H), dan Jabir ibn Hasyim (w 190 H).⁴⁵

Setelah memapankan diri di kota Basrah dan Kufah, gerakan zuhud mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Di Basrah sebagai kota yang tenggelam dalam kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrem dari Kufah. Zahid-zahid yang terkenal di sini ialah Hasan al-Basri (w 110 H) dan Rabiah al-Adawiyah (w 185 H).⁴⁶ Dalam perkembangan selanjutnya, di Khurasan (Persia), muncul Ibrahim bin Adham dan muridnya Syafiq

⁴⁵Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)*, hal. 119.

⁴⁶Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya". Al-A'raf. Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 103.

al-Balkhi. Di Madinah lahir Sa'id bin Musayyab (w 91 H), Salim bin Abdullah bin Umar dan Ja'far ash-Shadiq (w 148 H). Di Mesir, pada abad pertama dipelopori oleh Salim bin Atar al-Tajibi (w 75 H), dan Abdurahman bin Hujairah (w 83 H). Setelah kemunculan zahid-zahid awal pada abad pertama Hijriah ini, kemudian muncul zahid-zahid yang menonjol pada abad kedua Hijriah di Mesir, diantaranya al-Lais bin Sa'ad (w 175 H). Ia merupakan seorang zahid yang kaya tapi dermawan.⁴⁷

2) Periode Pembentukan Disiplin Tasawuf (abad 3-4 H/9-10 M)

Dari paparan pada sub pertama sebelumnya penulis bisa menegaskan bahwa selama dua abad pertama (abad 1 dan 2 H), tasawuf masih menjadi fenomena individual yang spontan. Pada awalnya gerakan ini berhubungan dengan kegiatan suatu kelas masyarakat tertentu dari kelompok kaum *asketis* (zahid). Dahulu kelompok ini lebih dikenal dengan para *zuhhud* (orang-orang yang zuhud), *qurra'* (orang-orang yang suka membaca al-Qur'an), *bakka'* (orang-orang yang menangis), juga *qushshas* (para pengkuthbah atau pengisah), tetapi secara perlahan-lahan istilah tersebut tergantikan dengan nama sufi.⁴⁸

Pada abad ke-3 dan 4 H, disiplin tasawuf mengalami perkembangan dari semula yang hanya menjadi fenomena spiritual

⁴⁷Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 64-65.

⁴⁸Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 209.

yang bersifat spontan menjadi doktrin moral dan tariqah yang sistematis. Dalam kaitan ini, Al-Taftazani mengungkapkan bahwa pada abad pengembangan tasawuf, yakni pada abad ke 3-4 H ini, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Mereka mulai mengembangkan doktrin-doktrin moral yang sistematis sehingga tasawuf yang semula identik dengan gerakan praktik individual yang spontan berubah beribadah, hidup asketis, khalwat, menjalani hidup dengan sangat sederhana. Pada masa ini perbincangan tasawuf menjadi perbincangan umum tentang moralitas, sarana, dan metode menuju Tuhan, model hubungan manusia dengan Tuhan, dan *fana'*.⁴⁹

Dari penjelasan al-Taftazani di atas, penulis bisa menegaskan bahwa pada abad ke-3 dan ke-4 H tasawuf yang semula bersifat personal berubah menjadi tasawuf kolektif dan kelembagaan (tarekat), yang di dalamnya terdapat relasi guru-murid dan ajaran-ajaran yang bersifat formal dan mengikat, baik ilmu maupun prakteknya. Hanya saja, seperti dikemukakan Fazlur Rahman pertumbuhan tarekat yang bersifat terbuka cenderung kurang selektif terhadap pemikiran-pemikiran dari luar Islam.

Perkembangan menarik dalam tasawuf juga mulai terjadi pada abad ke-3 H. Pada masa ini pemikiran dan praktek tasawuf terbelah menjadi dua. Al-Taftazani mengemukakan pada abad ketiga Hijriah

⁴⁹Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 17.

pulalah munculnya dua aliran tasawuf. Pertama, sufisme moderat yang merujuk disiplin spiritualitas mereka kepada al-Qur'an dan As-Sunnah dan kedua semi filosofis yang cenderung pada ide dan ungkapan-ungkapan ganjil (*Syatahiyat*) seperti Abu Yazid al-Busthami dengan konsep *al-Ittihadnya* serta al-Hallaj dengan konsep *Hululnya*.⁵⁰

3) Periode Pelembagaan Organisasi Tarekat (abad 5-7 H/ 11-13 M)

Perkembangan tasawuf modern pada abad ke-5-7 H terus tumbuh dan berkembang pesat, sementara tasawuf semi filosofis mulai tenggelam dan terhenti untuk muncul kembali di abad berikutnya. Tenggelamnya aliran tasawuf filosofis pada abad kelima Hijriah itu menurut al-Taftazani dimungkinkan oleh tiga hal berikut; Pertama, sejak penghujung abad keempat, pemikiran ilmu kalam dan fiqih dapat dikatakan sudah selesai pembentukannya. Ulama-ulama fiqih hanya mampu menjadi mujtahid-mujtahid mazhabi yang menghasilkan karya-karya yang berupa komentar-komentar (*hasyiyah*) dan ringkasan-ringkasan (*mukhtasar*). Kedua, diterimanya secara luas teologi Asy'ariyah yang disamping mengecah keras segala bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang dirumuskan sebagai ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Ketiga, munculnya Imam Ghazali yang secara luar biasa berhasil memenuhi tuntutan syari'ah yang bersifat tekstual eksoterisme, tuntutan kalam yang rasional serta

⁵⁰Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 18-19.

tuntutan tasawuf yang esoterisme, kemudian menyelaraskannya ke dalam satuan yang padu. Dalam hal ini bagi kaum ortodoks ia menghalalkan esoterisme dengan meletakkan dasar-dasar tasawuf sunni. Mereka menyusun aturan-aturan terinci dan etika jalan sufi, fase-fasenya, bentuk-bentuk latihan rohani, sarana-sarana praktisnya, serta hubungan guru dengan murid yang memberi dampak bagi kelahiran tarekat.⁵¹

Al-Taftazani mengemukakan, setelah Al-Ghazali mensistematisasikan ajaran tasawuf sunni, tarekat berkembang pesat. Nama-nama tarekat itu dinisbatkan kepada nama mursyid mereka. Tarekat Qadiriyyah dinisbatkan kepada Abdul Qadir Jailani (470-561 H/1077-1116 M) timbul di Irak dan murid-muridnya sampai sekarang tersebar di Irak, Turki, India, Cina, Sudan, Maroko, dan Indonesia. Tarekat Rifa'iyah berdiri di Basrah dan dinisbatkan kepada Ahmad al-Rifa'i (w. 578 H/1182 M). Tarekat Kubrawiyah dinisbatkan kepada Najamuddin al-Kubra (540-618 H) di Persia. Tarekat Syuhrawardiyah didirikan oleh Abu Najib as-Suhrawardi (490-563) dan Syihabuddin Abu Hafash Umar as-Suhrawardiyah (539-632) di Baghdad. Tarekat Chistiyah didirikan oleh Mu'inuddin Chisti (633 H/1236 M) di India. Pada abad-abad berikutnya juga muncul tarekat-tarekat lain yang tersebar luas ke berbagai kawasan Islam.⁵²

4) Periode Kemunduran Tasawuf Klasik (abad 8-11 H/14-17 M)

⁵¹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 140.

⁵² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 236-

Dari paparan pada sub bab sebelumnya penulis bisa menegaskan bahwa dalam rentang kira-kira seabad praktik bertasawuf kian menyebar luas tidak hanya di kalangan para sufi saja, tetapi tren bertasawuf pada saat itu juga melanda kaum awam. Akan tetapi, pada masa-masa akhir tasawuf (kurang lebih sejak abad ke-8 Hijriah sampai saat ini) khususnya sejak masa Dinasti Utsmaniyah, tasawuf mengalami kemunduran dibanding pada masa sebelumnya. Hal ini karena berbagai faktor kultural serta para sufi tidak ada menghasilkan karya-karya kreatif lagi. Kalaupun ada, karya-karya mereka hanyalah berbentuk komentar dan ikhtisar terhadap karya para sufi sebelumnya. Para pengikutnya pun, sedikit demi sedikit mulai mengarah pada formalisme serta semakin jauh dari substansi tasawuf. Masa yang berafiliasi pada tarekat-tarekat tersebut menjadi diliputi *khurafat*, mereka terlalu berlebihan dalam memperbincangkan biografi ataupun kekeramatan para wali atau pun guru (*mursyid*) ketimbang menekuni substansi ajaran syari'ah, sehingga timbul gerakan pengkultusan dan pengkeramatan terhadap guru-guru sufi oleh para pengikutnya.⁵³

Penghormatan yang berlebihan tersebut menjadi suatu kesalahan manakala para syaikh tersebut mendiamkan perilaku murid-muridnya dalam mengkultuskan dirinya dengan alasan seorang murid dapat memperoleh ilmu dan barakah sepadan dengan gurunya. Padahal yang demikian itu membahayakan masyarakat, sebab para murid tidak tahu

⁵³Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 20 dan 243.

persis siapa diantara syaikh-syaikhnya itu yang benar-benar mampu menjalankan kepemimpinan umat.

Hal inilah yang diistilahkan oleh Ibn Taimiyah (661-728 H/1263/1328 M) sebagai tasawuf formalistik (*tasawuf rasmiy*) yang secara relegius menjadi sarang *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, serta secara sosial mendorong sikap pelarian diri (*eskapatik*) dari kepedulian dan tanggung jawab sosial.⁵⁴

Kemunduran tasawuf juga berkaitan dengan kemunduran dunia Islam secara keseluruhan. Jika sebelumnya kekuasaan Islam memiliki kota-kota yang indah dengan masjid-masjid megah serta universitas-universitas besar yang menjadi pusat peradapan, maka pada abad ini kejayaan tersebut runtuh satu persatu ke tangan kekuasaan Kristen Eropa. Gerakan reformasi yang dipimpin oleh Ibn Taimiyyah sesungguhnya dilancarkan dalam rangka mempertahankan kepentingan agama dari serangan kerajaan-kerajaan Kristen. Untuk itulah umat Islam harus dibebaskan dari belenggu *taklid*, yang lazim terdapat dalam tarekat-tarekat dan disadarkan akan perlunya semangat *ijtihad* dan *jihad*.⁵⁵

Dalam hal ini al-Taftazani mengklasifikasikan pertumbuhan dan perkembangan tasawuf sampai pada periode kemundurannya, yakni pada abad 8 H/14 M. Barangkali karena ia melihat proses tersebut telah selesai.

⁵⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 282.

⁵⁵Emroni, *Historitas dan Normativitas Tasawuf dan Tarekat*, hal. 113.

Pada masa inilah Ibn Taimiyyah membawa Islam menuju zaman modernisme yang juga membawa tasawuf kembali hidup. Tasawuf pada masa ini ternyata tidak sama sekali musnah oleh gelombang ortodoksi dan modernisme tersebut, tetapi bangkit dalam bentuk neo sufisme.

2. Sejarah Tasawuf di Dunia Barat

Benih-benih kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa diperoleh dari sarjana-sarjana muslim. Dunia Barat belajar ke kepulauan Laut Putih (Andalusia) pasca Perang Salib. Perang salib merupakan tragedi dahsyat yang tidak pernah terlupakan oleh siapa pun. Perang antara dua kekuatan, Islam dan Kristen dengan delapan gelombang penyerbuan terhadap umat Islam, selama hampir dua abad (1096-1270 M) dan berakhir pada kekalahan di pihak Barat (Kristen). Kekuatan besar di Barat hancur berantakan dan tidak sanggup menduduki wilayah-wilayah penting umat Islam yang ingin mereka aneksasi. Akibatnya, dunia Barat (Kristen dan Yahudi) termasuk Amerika memendam kemarahan besar dan dendam yang membara untuk menghancurkan Islam dan umatnya (dunia Islam).⁵⁶

Keinginan untuk menghancurkan Islam pada pasca Perang Salin inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan para orientalis Barat kemudian mulai tertarik untuk mempelajari tentang Islam, termasuk di dalamnya tasawuf. Karenanya pada periode pertengahan, kajian orientalis

⁵⁶Yoka Zulfiqor, Tesis Magister, "*Sufisme Dalam Perspektif Hamilton Alexander Rosken Gibb.*" Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2018, hal. 5-6.

terhadap Islam sarat dengan tendensi keagamaan, yakni keinginan untuk menghancurkan Islam akibat trauma Perang Salib.

Pada masa modern paradigma kajian orientalis terhadap Islam berubah menjadi lebih positif dan tidak sedikit dilatarbelakangi oleh motivasi akademik untuk menjadikan Islam sebagai kajian keilmuan. Demikian juga halnya dengan kajian terhadap tasawuf. Tasawuf mulai dihormati oleh orientalis Eropa pada abad ke-19. Kajian-kajian dan terjemahan-terjemahan yang dilakukan oleh para ilmuwan dan ulama telah memberikan kontribusi pada pengetahuan tasawuf di Eropa dan dengan penyebaran praktik-praktiknya.⁵⁷ Sebagai hasil dari perluasan kolonialisme Eropa, ada suatu gelombang imigrasi Asia dan Afrika di Eropa dari tahun 1920-an. Salah satu tarekat sufi yang muncul di Eropa pada periode itu adalah tarekat Alawiyah Al-Jazair-Maroko yang diinisiasi oleh Syekh Ahmad Alawi (w. 1934). Didorong oleh semangat universalis sang pendiri tarekat, murid-muridnya menjadi pionir-pionir yang secara cepat mengadaptasi diri mereka sendiri ke dalam konteks Eropa seraya meyakinkan, pada saat yang sama dukungan spiritual pada para pekerja imigran.⁵⁸

Dalam perkembangan gerakan tasawuf juga berkembang di Barat yang dibawa oleh para tokoh dan pengikut tarekat yang melakukan imigrasi ke negara Barat. Hal inilah yang menyebabkan penyebarluasan

⁵⁷Eric Geoffroy, "*Pengaruh Tasawuf di Eropa: Suatu Benturan Peradaban?*". Al-Huda. Vol. VI. No. 15. Tahun 2008, hal. 104.

⁵⁸Eric Geoffroy, "*Pengaruh Tasawuf di Eropa: Suatu Benturan Peradaban?*", hal. 105.

gerakan sufi di Barat terjadi di berbagai lintas negara. Menurut Marcia Hermansen, selain tarekat di atas ada juga tarekat yang berkembang di Amerika Serikat, contoh gerakan sufi yang muncul relatif baru pada akhir 1960-an yaitu Baba Muhaiyaddeen Fellowship, Helveti-Jerrahi, dan Naqsabandi-Haqqani (Syaikh Nazim). Baba Muhaiyaddeen Fellowship didirikan oleh guru asal Singhale yaitu Muhammad Raheem Baba Muhaiyaddeen Fellowship, yang pertama kali datang ke Amerika pada 1971.⁵⁹

Selain beberapa tarekat di atas, di Amerika juga berkembang tarekat Helveti-Jerrahi dibawa ke Amerika oleh Syaikh Muzaffer Ozak (1916-1993). Ozak pertama kali datang ke Amerika pada 1980. Cabang-cabang tarekatnya berkembang di New York di bawah pimpinan Tosun Bayrak dan Syaikh Nur serta di San Fransisco Bay Area di bawah pimpinan Ragib Frager. Tarekat Naqsabandi-Haqqani dipimpin oleh guru asal Cyprus, Syaikh Nazim dan merupakan tarekat yang paling populer di Amerika Serikat.⁶⁰

Baru-baru ini, beberapa tarekat sufi yang berpusat di Jerman membuat laman-laman internetnya sendiri. Kehadiran tarekat secara elektronik ini kini mencakup dua *khanaqah* sunni dan *khanaqah* syi'ah. Dari kedua kelompok ini, Naqsabandi-Haqqani berbasis di daerah pedesaan dekat perbatasan Belgia (The Ottoman Inn), sementara Mevlevi di Trebbus dan Nimatullahi berpusat di AS mendirikan cabang di

⁵⁹Marcia Hermansen, *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*, Terj. Gunawan, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 65.

⁶⁰Marcia Hermansen, *Sufi-Sufi Diaspora*, hal. 65.

Cologne serta Tarekat Oveyssi Shahmagsoudi yang berpusat di AS kini bisa dijumpai di Frankfurt, Hamburg. Yang juga hadir di internet adalah organisasi-organisasi neo-sufi, seperti Universal Sufism yang didirikan oleh Villayet Inayat Khan.⁶¹

Selama beberapa dekade lalu, pusat-pusat sufi berusaha tampil tidak mencolok karena khawatir mendapatkan publitas yang buruk. Mereka berusaha tidak menarik perhatian publik. Dengan demikian, tarekat yang tampil di internet pada 2000 dan awal 2001 mencerminkan perkembangan baru dalam lebih dari satu hal. Mereka berusaha keras mewujudkan transparansi sembari menawarkan gambaran lengkap tentang sejarah, ajaran, tradisi puisi, dan musik, serta bimbingan ibadah tarekat mereka.⁶²

B. Konsep Teoritik Orientalisme

1. Asal-usul Orientalisme

Kata *orientalisme* berasal dari kata *orient* yang berarti timur dan *oriental* yang berarti berkaitan atau terletak di timur.⁶³ Secara sederhana orientalisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan pemikiran terhadap luar Eropa. Jadi, orientalis adalah seseorang yang melakukan kajian tentang masalah-masalah ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi sampai agama dengan menggunakan

⁶¹Marcia Hermansen, *Sufi-Sufi Diaspora*, hal. 126-127.

⁶²Marcia Hermansen, *Sufi-Sufi Diaspora*, hal.128.

⁶³Muhammad Bahar Akkase Teng, "*Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah*", Ilmu Budaya, Vol. 4. No. 1. Juni 2016, hal. 50.

paradigma Eurocentrisme, hingga menghasilkan konklusi yang distortif tentang objek kajian yang dimaksud.⁶⁴

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan dan siapa orang Eropa yang pertama kali memiliki perhatian terhadap studi ketimuran. Namun, sejumlah ahli sejarah memberikan pandangan tentang kemunculan orientalisme tersebut berdasarkan perspektifnya. Sebagian peneliti berpendapat bahwa orientalis mulai muncul pada abad ke-12 M. Pendapat ini didasarkan pada argumentasi bahwa Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada abad ke-12. Selain pandangan tersebut ada pula yang beranggapan bahwa awal mula lahirnya orientalisme adalah sejak dua abad sebelum itu (abad ke-10 M).⁶⁵

Sebagian ahli sejarah mengisyaratkan bahwa orang Barat Kristen menyebutkan bahwa permulaan timbulnya orientalisme secara resmi itu setelah keluarnya keputusan dari konferensi Gereja Viena tahun 1312 M tentang pembentukan Departemen-departemen bahasa Arab di beberapa Universitas yang ada di Eropa. Sementara itu, term orientalisme muncul di Eropa pada penghujung abad ke-18 M. Pertama kali muncul di Inggris tahun 1779 M di Prancis tahun 1799 dan dimasukkan ke dalam kamus akademik Prancis, *Dictionnaire de l'Academie Francaise*, pada tahun 1838.⁶⁶

⁶⁴Arina Haqan, "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", Mutawatir, Vol. 1. No. 2. Desember 2011, hal. 156.

⁶⁵Aan Supian, "Studi Hadis di Kalangan Orientalisme", Nuansa. Vol. IX. No. I, Juni 2016, hal. 27.

⁶⁶Aan Supian, "Studi Hadis di Kalangan Orientalisme", hal. 27.

Terkait dengan awal kemunculan orientalisme akan lebih jelas dengan melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya sebagai berikut:⁶⁷

- a) Bahwa orientalisme itu lahir akibat perang salib (1096- 1291) atau ketika dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Kristen dan umat Islam selama pemerintahan Nasruddin Zauki dan Salahuddin al-Ayubi. Permusuhan itu berlanjut pada masa saudaranya, al-Adil sebagai akibat dari kekalahan yang ditimpahkan pasukan Islam terhadap pasukan salib. Semuanya itu memaksa Barat (Kristen) membalas kekealahannya.
- b) Terjadinya peperangan berdarah yang berkecamuk antara orang-orang Islam dan Kristen di Andalusia, khususnya setelah Alfano menaklukan Toledo pada tahun 488 H/1085 M. Dari situ lahir gerakan tobat dan penghapusan dosa yang berpusat di Biara Kluni yang didominasi para pendeta pimpinan Santo Potor the Venerable dari Prancis.
- c) Sebagian berpendapat bahwa lahirnya orientalisme itu ada dua sebab, pertama karena kebutuhan Barat untuk menolak Islam dan kedua untuk mengetahui penyebab kekuatan yang mendorong umat Islam. Khususnya setelah jatuhnya konstantinopel pada tahun 857 H/ 1450 M

⁶⁷Aan Supian, "*Studi Hadis di Kalangan Orientalisme*", hal. 27.

serta tibanya pasukan Turki Usmani ke perbatasan Wina. Dalam hal ini Islam dipandang merupakan benteng yang menghalangi penyebaran Kristen.

Uraian di atas menunjukkan bahwa awal kemunculan orientalisme, berikut faktor yang melatarbelakanginya, ditemukan pendapat yang tidak tunggal. Awal kemunculan orientalisme sebagian menyebutkan orientalisme telah lahir sejak tahun 1000-an Masehi. Hal ini didasarkan pada minat Barat terhadap masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Kalaupun pada masa ini sudah muncul sejumlah orientalis, kajian-kajian yang mereka lakukan masih terbatas pada pengkajian seputar ketimuran yang didasari motivasi keilmuan dan belum ada motivasi lebih jauh dari itu. Namun sejak berkecamuknya Perang Salib, orientalisme mengalami pergeseran orientasi, terutama mereka berusaha untuk mencari titik lemah bangsa-bangsa Timur, sekaligus memberikan kecaman-kecaman yang melemahkan bangsa Timur (Islam).

2. Pandangan Orientalis terhadap Sufisme

Setelah mengamati perbedaan perkembangan yang terjadi pada gerakan pemikiran orientalis, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kalangan orientalis telah terbagi menjadi dua bagian dalam hal pemikirannya. Ada yang melihat Timur (Islam) dengan berdasarkan pada parameter Barat dengan tujuan menghancurkan Islam dan ajaran-ajarannya. Dipihak lain para orientalis melihat Islam secara objektif

tanpa mendiskreditkan Islam. Ada beberapa pandangan tokoh orientalis tentang sufisme baik secara negatif dan positifnya sebagai berikut:

a. Pandangan Ignaz Goldziher tentang Sufisme

Goldziher merupakan sosok yang disebut sebagai dedengkot orientalis yang mengkaji relegiusitas Islam secara spesifik dan mendalami kajian spiritual secara umum. Dalam kehidupan Goldziher secara fisik tidak ada yang istimewa, hidup dalam suasana sejuk dan tenang sehingga dapat berkonsentrasi kerja ilmiah murni dia kurang banyak berinteraksi dengan komunitas umum di lingkungannya, hanya sekedarnya saja.⁶⁸

Ignac Yitzhaq Yehuda Goldziher atau lebih dikenal Ignaz Goldziher lahir pada 22 Juni 1850 di Hongaria, ia berasal dari keluarga Yahudi yang terpandang dan berpengetahuan luas. Goldziher meninggal dunia pada 13 November 1921 di Budaphes. Perjalanan karir ilmiah Goldziher dimulai sejak berusia 16 tahun ketika dia mulai tertarik pada kajian ketimuran.⁶⁹

Ignaz Goldziher termasuk orientalis berbahaya. Ia tidak hanya menyerang hadist sebagai sumber otoritas (*hujjiyya*) kedua dalam Islam, tetapi juga menyerang hukum Islam dan menuduhnya macam-macam. Sedangkan mengenai pandangan Goldziher tentang tasawuf (sufisme) juga tidak jauh berbeda. Goldziher mengatakan bahwa tasawuf terbagi ke dalam dua aliran. Aliran pertama, asketisisme.

⁶⁸Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Terj, Amroeni Drajat, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 128.

⁶⁹Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal. 130.

Aliran ini menurutnya sekalipun telah terpengaruh kependetaan Kristen, tetapi tetap lebih mengakar pada semangat Islam dan para Ahlus Sunnah. Aliran kedua, tasawuf dalam arti yang lebih jauh lagi dengan berbagai ajaran-ajarannya, yang berkaitan dengan pengenalan batin (*hal*), intuisi (*wijdan*), dan rasa (*dzauq*). Aliran kedua ini terpengaruh Neo Platonisme dan agama Budha.⁷⁰ Goldziher juga mengatakan bahwa tasawuf muncul dikarenakan dua faktor yaitu faktor Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani.⁷¹

b. Pandangan Louis Massignon tentang Sufisme

Louis Massignon termasuk di antara orientalis yang mumpuni, yang hanya dapat dibandingkan dengan Noldeke, Nallino, dan Goldziher. Keistimewaannya terletak pada ketajaman pandangan dan kesimpulan-kesimpulannya yang cermat. Louis Massignon lahir pada 25 Juli 1883 di Nogent-sur-Marne, di kawasan Paris. Ayahnya Fernando Massignon adalah seorang seniman. Pada awalnya dia mempelajari ilmu kedokteran tetapi kemudian menggeluti dunia seni. Dia terkenal sebagai seniman *gypsographie*.⁷²

Louis Massignon juga banyak meneliti tentang Islam, termasuk di dalamnya mengenai tasawuf dan juga tokohnya. Islam menurutnya adalah agama yang berdasarkan inspirasi asli Muhammad, yang membuatnya melihat kesatuan (tauhid) Allah. Inspirasi ini didasarkan

⁷⁰Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 25-26.

⁷¹<https://netlog.wordpress.com/category/dari-zuhud-ke-tasawuf/diakses> pada 16

⁷²Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal. 370.

oleh penelitian dimana Muhammad menemukan asal-usul orang-orang Arab dalam pribadi kitab Ismail. Dia juga menilai wahyu dalam Islam sebagai jawaban misterius (ilahi) rahmat doa Abraham untuk Ismail dan ras Arab. Louis Massignon percaya wahyu terjadi dalam tiga tahap, yang pertama adalah para leluhur, kepada siapa agama alamiah diturunkan. Kedua, wahyu hukum kepada Musa dan ketiga, Kristus dan wahyu-Nya dari cinta Ilahi. Islam di matanya adalah kembali ke agama alamiah para leluhur dimana esensi Tuhan tidak bisa diketahui, dan dimana manusia hanya harus menerima apa yang telah diwahyukan kepadanya tentang sifat-sifat Allah dan mengikuti hukum-Nya.⁷³

Pandangan Louis Massignon selanjutnya yaitu tentang tasawuf. Meskipun Massignon merupakan seorang orientalis, ia meninjau masalah tasawuf dengan objektif. Untuk membuktikan teorinya tentang tentang tasawuf, dia menyusun metode ilmiah yang teliti tentang leksikon-leksikon teknik tasawuf, yang dirujukannya pada sumber-sumber tasawuf pertama. Hal ini dimaksudkannya untuk menguraikan berbagai faktor yang menopang perkembangan tasawuf Islam dan faktor-faktor yang berdampak terhadap pembentukan serta perkembangannya, sebagaimana terurai dalam karyannya, *Essai sur les origines du lexique technique de la mystique musulmane*. Dalam

⁷³https://www.academia.edu/30345649/Orientalisme_Louis_Massignon, diakses pada 19 April 2019.

kajiannya itu pada kesimpulan bahwa sumber tasawuf menurutnya ada empat:

1. Al-Qur'an sebagai sumber terpenting.
2. Ilmu-ilmu Islam seperti Hadis, Fiqh, Nahwu dan lain-lain.
3. Terminologi-terminologi para ahli ilmu kalam angkatan pertama.
4. Bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan Masehi dari bahasa lainnya, seperti bahasa-bahasa Yunani dan Persia, yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.⁷⁴

Kesimpulan Louis Massignon ini mendapat dukungan dari sekelompok orientalis yang berwawasan jujur terhadap tasawuf, yang berbeda dengan kesimpulan para orientalis sebelumnya. Perlu penulis tambahkan bahwa, ada beberapa aspek-aspek yang menarik orientalis dalam mengkaji tasawuf yang berkaitan dengan tema kajian. Seperti halnya beberapa aspek tersebut yaitu aspek psikologi, gender dan kesusasteraan. Di antara tokoh Orientalis yang mengkaji tentang psikologi yang berkaitan dengan tasawuf yaitu R.A Nicholson, Robert Frager. Selanjutnya tokoh orientalis yang mengkaji tentang gender dalam tasawuf yaitu Margarit Smith, dan orientalis yang mengkaji tentang kesusasteraan yaitu R. A. Nicholson, Vladimir I Braginsky, Annimarie Schimmel.

⁷⁴Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 32.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARIR AKADEMIK ANNIMARIE SCHIMMEL

A. Biografi Annimarie Schimmel

Annimarie Schimmel dilahirkan pada tanggal 7 April 1922 di Erfurt, sebuah kota kecil di Jerman bagian tengah. Sebuah kota yang memiliki sejumlah Katedral Gothik dan merupakan pusat holtikultura. Sejak kecil Schimmel mempunyai hobi membaca dan menggambar, tapi ia tidak menyukai kegiatan di luar rumah. Karena Schimmel lahir agak terlambat dalam kehidupan orang tuanya, sehingga mereka melimpahi kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga kepadanya. Ia dilahirkan dari keluarga kelas menengah yang beragama Protestan, ayahnya Paul adalah pekerja kantor Pos dan Telegraf, sedangkan ibunya, Anna adalah keluarga pelaut dan perdagangan internasional. Ayahnya merupakan sosok yang lembut dan penyabar, serta kecintaan akan literatur filsafat dari semua agama melingkupi kungkungan religius ibunya yang dibesarkan dalam tradisi ketat Protestan Jerman bagian utara.⁷⁵

Kedua orangtuanya sangat menyukai puisi. Ayahnya juga sering membacakan literatur klasik Jerman dan Prancis kepadanya setiap hari Minggu siang. Schimmel merupakan anak yang sangat dekat dengan ayahnya. Ia mengingat ayahnya sebagai teman bermain yang sangat menyenangkan.

⁷⁵Annimarie Schimmel, *My Soul Is A Woman: Aspek Feminin Dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2017), Cet. I, hal. 14.

Rumahnya dipenuhi dengan buku-buku seni dan literatur lainnya meskipun orangtuanya bukan akademisi.

Pada usia tujuh tahun, Schimmel memiliki ketertarikan pada ortografi. Ia suka mengoreksi apa-apa yang dianggapnya sebagai kesalahan pengejaan, yaitu ortografi gaya lama sebelum perubahan ejaan pada tahun 1900. Hal inilah yang memberinya latihan awal untuk melakukan pemeriksaan setumpuk besar naskah yang harus dihadapinya. Schimmel juga mempunyai sebuah buku cerita dongeng terbitan 1872 yang merupakan pemberian dari orangtuannya, buku ini menceritakan kisah hidup Padmanaba dan Hasan, yang mengisahkan kunjungan guru India ke Damaskus. Di sini guru itu memperkenalkan misteri kehidupan spiritual kepada seorang anak laki-laki dan membawanya ke ruang bawah tanah. Di ruangan ini keranda raja yang mulia diletakkan ditengah-tengah perhiasan yang tiada tara. Di atasnya tertulis “Manusia sebenarnya sedang tertidur, dan ketika mereka meninggal mereka terjaga.” Sepuluh tahun kemudian, ketika Schimmel berumur delapan belas tahun, ia baru menyadari bahwa itu adalah hadis, kata-kata yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan sangat disukai di kalangan sufi dan penyair di dunia Islam.

Setelah mencermati perjalanan hidupnya penulis bisa menyebutkan bahwa Schimmel merupakan seorang pecinta ilmu dan memiliki empati yang tinggi sejak masa mudanya. Setelah menyelesaikan masa sekolah menengah atasnya pada umur 15 tahun, dia bekerja sebagai seorang relawan di *Riechsarbeitsdients* (*Riech Labor Service*/Pelayanan Buruh Riech). Dia

kemudian melanjutkan kuliah di University of Berlin pada 1939, pada umur 17 tahun di saat *Riech III* (1933-1945), masa dimana Nazi berkuasa di daerah Eropa. Di Universitas ini Schimmel sangat terinspirasi oleh gurunya Hans Henrich Schaefer, yang menyarankannya untuk mempelajari “*The Divan Of Shams Tabrasi*”, salah satu karya besar dari Jalaluddin Rumi. Pada November 1941 ia memperoleh gelar doktornya. Tidak lama sesudah itu, ia terdaftar di *the Auswartiges Amt (German Foreign Office)*, di sana ia bekerja untuk beberapa tahun dan juga tetap melanjutkan studinya di waktu kosongnya.⁷⁶

Pada masa mudanya, karena aktivitas-aktivitas sosial yang ia lakukan, Schimmel juga pernah berurusan dengan pemerintah Amerika Serikat. Akibatnya, setelah perang dunia II di Eropa, pada bulan Mei 1945 ia ditahan selama beberapa bulan oleh pemerintah Amerika Serikat guna diinvestigasi atas keterlibatannya sebagai pekerja pelayanan luar negeri Jerman (*German Foreign Service Worker*), namun ia bersih dari semua tuduhan atas membantu pihak Nazi.

Pencapaian gemilangnya di dunia akademik ia torehkan di usianya yang masih muda. Pada bulan Oktober 1941, ketika berusia 19 tahun, dia meraih gelar doktor dalam bidang Bahasa dan Peradapan Islam dengan disertai tentang Mesir abad pertengahan. Tak lama kemudian, ia diterima oleh Departemen Luar Negeri pada unit *decoding*. Dia terus bekerja pada proyek-proyek ilmiah dalam waktu luangnya.

⁷⁶Charles Homer Haskins, *A Life of Annimarie Schimmel*, (Williamsburg: ACLS, 1993), hal. 2-3.

Umar Faruq Thohir mengungkapkan bahwa Schimmel hidup pada saat Jerman sedang dalam penjajahan dan suatu ketika Schimmel tertangkap dan digiring ke Marburg. Pada tanggal 8 Mei 1945 hari perang berakhir dan mereka segera mendirikan sebuah kamp Universitas dan memberikan ceramah pertamanya pada hal-hal tentang Islam. Pada tanggal 12 Januari 1946, ia memberikan kuliah perdananya tentang ” Perwakilan Utama Tasawuf Islam” pada usianya yang ke dua puluh tiga.⁷⁷

Di tahun 1950 Schimmel menikah, akan tetapi ia merasa tidak cocok dengan kehidupan rumah tangga. Sehingga tidak beberapa lama kemudian ia kembali melanjutkan studinya hingga ia meraih gelar doktor kedua dalam bidang Sejarah Agama (*Relegionswissenschaft*) yang diberikan oleh Fakultas Teologi Protestan di Marburg pada tahun 1951, dengan judul penelitian tentang cinta mistis dalam Islam. Pada awal tahun lima puluhan Schimmel membuat beberapa perjalanan ke Turki. Pada tahun 1953, saat dia di Ankara, ia memberikan kuliah publik pertama di Turki. Beberapa lama kemudian Fakultas Teologi menawarinya kursi kosong untuk mengajar dalam bidang Sejarah Agama.

Titik perubahan kehidupan Schimmel yang mengiringinya untuk berkelana dengan mistisisme Islam terjadi pada tahun 1954, ketika ia ditunjuk sebagai professor dalam sejarah agama di Universitas Ankara, Turki. Ia menghabiskan lima tahun di ibukota negara Turki, mengajar dalam bahasa Turki dan memfokuskan dirinya untuk belajar kebudayaan dan tradisi mistik

⁷⁷Umar Faruq Thohir, “*Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel*”. Ulul Albab. Vol. 13. No. 2. Tahun 2012, hal. 207.

negara itu.⁷⁸ Ia adalah perempuan pertama dan non muslim yang mengajarkan ilmu Teologi di Universitas itu.

Periode menetap untuk rentang waktu yang cukup lama di Turki ini membuat ia semakin *intens* mempelajari tentang mistisisme Islam. Schimmel yang tinggal di Turki selama lima tahun terobsesi dengan Maulana Jalaluddin Rumi. Melalui bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Besar Penyair Sufi*, Schimmel menggiring ke imajinasi masa silamnya tentang Konya dengan segala kultur dan peradabannya, termasuk jalan-jalan menuju Konya. Schimmel seolah sangat meyakinkan bahwa ia tidak hanya sekedar pernah ke daerah itu, tapi juga mengerti sesuatu yang inti di daerah itu. Selain Rumi, tokoh favorit Schimmel yang lain adalah Muhammad Iqbal, yang merupakan pemikir Indo-Muslim dan penyair yang juga mewarnai tulisan-tulisannya selama ini. Atas desakan temannya di Turki, dia menghasilkan terjemahan beranotasi buku rohani terkenal Iqbal. Hal ini menyebabkan dirinya pada tahun 1958 mengunjungi Pakistan yang merupakan titik tolak dari suatu kepentingan penelitian baru yang akhirnya membawannya ke Universitas Harvard.⁷⁹

Pada bulan Agustus 1965, pada kunjungan pertamanya ke Amerika Serikat untuk menghadiri Kongres ke-11 Asosiasi Internasional untuk Sejarah Agama di Claremont, California, Schimmel didekati oleh Harvard Wilfred Cantwell Smith, yang mengatakan bahwa terdapat dana besar yang telah

⁷⁸M. Maulana Marsudi, “*Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annimarie Schimmel*”, Al-Hikmah, Vol. 3. No. 1, Januari 2017, hal. 51.

⁷⁹Annimarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita (Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam)*, Terj Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), Cet. II, hal. 31.

diberikan kepada Universitas Harvard untuk mengkaji dua penyair besar Urdu, Mir dan Ghalib serta menyuruh menerjemahkan karya mereka ke dalam bahasa Inggris dengan gaya bahasa puitis. Namun Schimmel menolak tawaran tersebut, karena dia mengklaim bahwa dirinya tidak ahli dalam bahasa Urdu dan tidak siap bergabung dalam proyek itu. Tapi, Smith dan temannya yang lain di Harvard membujuknya dengan sabar, hingga akhirnya Schimmel mau bergabung dalam penelitian tersebut.⁸⁰

Menjelang tahun 1970-an, Schimmel memulai karir akademiknya di Harvard University, tepatnya di Harvard Schimmel mengawali karir akademiknya sebagai dosen bidang Budaya Indo-Muslim, dan pada tahun 1970, ia diangkat sebagai professor penuh. Annimarie Schimmel mengajar hanya pada musim semi saja dan hampir setiap tahun ia pergi ke Pakistan di musim gugur. Meskipun dia hanya mengajar selama jangka panjang waktu musim semi, tapi dia sangat peduli dengan murid-muridnya, dan mereka pun kagum dan bahkan mereka juga mempercayainya dan meminta nasihatnya dalam hal-hal pribadi. Schimmel merupakan dosen yang banyak dicari, dengan gaya penyampainnya yang khas, yaitu menggenggam tasnya dengan kedua tangan, menutup matanya, dan berbicara untuk persis jumlah waktu yang diberikan padanya. Annimarie Schimmel menyatakan bahwa dia bisa kuliah tanpa naskah dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Turki, atau dengan naskah (mata terbuka) dalam bahasa Prancis, Arab, Persia, dan Urdu.⁸¹

⁸⁰ Charles Homer Haskins, *A Life of Annimarie Schimmel*, hal. 10-15.

⁸¹ Charles Homer Haskins, *A Life of Annimarie Schimmel*, hal. 16.

Setelah mengabdikan ilmunya selama lebih kurang 25 tahun, pada tahun 1992, Schimmel pensiun dari Harvard dan kembali ke Bonn. Dalam kesehariannya, dia menghabiskan hidupnya dengan kegiatan perkuliahan dan menulis. Sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian akademik dan kajian terhadap agama, mistisisme dan budaya Timur, serta upayannya untuk memperkecil jarak psikologis Timur dan Barat, Schimmel banyak mendapat penghargaan-penghargaan. Di antaranya pada tanggal 15 Oktober 1995, ia menerima hadiah perdamaian bergengsi dari Asosiasi Buku Perdagangan Trade Jerman untuk menghormati prestasinya dalam menghasilkan pemahaman Timur-Barat.⁸² Pada tanggal 26 Januari 2003, Schimmel meninggal dunia karena komplikasi setelah operasi. Schimmel meninggal dengan meninggalkan karya-karya yang berharga tentang Islam, termasuk tasawuf.⁸³

B. Karier Akademik

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Annimarie Schimmel merupakan seorang anak tunggal dari orang tua yang berbudaya kelas menengah. Ia dibesarkan dalam suasana penuh dengan sastra dan puisi. Hanskin menyebutkan bahwa Schimmel mulai belajar di Uneversitas Berlin pada tahun 1939 pada usia 17 tahun, selama periode Nazi Jerman. Ia menerima gelar doktor dalam Bahasa dan Peradaban Islam pada usia 19 tahun. Pada usia 23, ia menjadi guru besar bahasa Arab dan studi Islam di

⁸²Umar Faruq Thohir, "*Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel*", hal. 208.

⁸³Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1999), hal. 4.

Universitas Marburg, Jerman pada tahun 1946. Kemudian ia meraih gelar doktor yang kedua dalam sejarah agama-agama pada tahun 1954.

Seperti telah disinggung sebelumnya, titik balik dalam hidup Schimmel terjadi pada tahun 1954 ketika dia diangkat menjadi Profesor Sejarah Agama di Universitas Ankara (Turki). Di sana ia menghabiskan lima tahun mengajar di Turki dan membenamkan dirinya dalam tradisi budaya dan mistis Negara. Dalam karir akademik selanjutnya, Schimmel tercatat mengabdikan ilmunya di Universitas Harvard 1967-1992 dan menjadi Profesor Emerita Budaya Indo-Muslim saat pensiun. Dia juga seorang profesor kehormatan di Universitas Bonn. Ia menerbitkan lebih dari 50 buku tentang literatur Islam, mistisisme dan budaya, yang diterjemahkan dari bahasa Persia, Urdu, Arab, Sindhi dan Turki dalam bentuk puisi dan sastra ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.⁸⁴

Prestasinya yang gemilang dalam bidang ilmu dan konsentrasi kajian yang digelutinya mengantarkan Schimmel memperoleh berbagai penghargaan dari berbagai pihak. Berkat karyannya tentang Islam, tasawuf dan mistisisme dan Muhammad Iqbal, pemerintah Pakistan akhirnya memberikan penghargaan sipil tertinggi kepadanya yang dikenal sebagai *Sitara e Imtiaz* (*Star of Excellence*) dan *Hilal e Imtiaz* (*Crescent of Excellence*). Selain itu, Schimmel juga mendapatkan penghargaan *Leopold Lucas*, hadiah dari Fakultas *Evangelisch Theologische* dari Universitas Tübingen, dan pada

⁸⁴Umar Faruq Thohir, "Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel", hal. 209.

tahun 1995 mendapatkan penghargaan bergengsi, yaitu hadiah perdamaian perdagangan buku Jerman.

C. Karya-karya Annimarie Schimmel

Sebagai pemikir yang cukup produktif, Schimmel juga telah menghasilkan puluhan karya bahkan ratusan. Ratusan karya-karya tersebut ditulisnya dengan cemerlang dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karya-karya Schimmel yang penulis temukan dan berkaitan dengan Islam sebagai berikut:

1. *As Trough a Vell: Mystical Poetry in Islam* (New York: Columbia Univerty Press, 1982).
2. *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985).
3. *Nightingales under the Snow: Poems* (London and New York: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1994).
4. *Anvari's Divan: A Pocket Book for Akbar* (New York: Metropolitan Museum of Art, 1994). *A Dance of Sparks: Imagery of Fire in Ghalib's Poetry* (New Delhi: Ghalib Academy, 1979).
5. *A Two-Colored Brocade: The Imagery of Persian Poetry* (Chapel Hill: Uneversity of Norht Carolina Press, 1992).
6. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam.* The 1991-1992 Gifford Lectures (Albany: State Unersity of New York Press, 1994).

7. *Gabriel's Wing: Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Karachi: Iqbal Academy, 1989).
8. *Mystical Dimensions of Islam* (Chape Hill: Unervity of North Carolina Press, 1975). *Introduccion al Sufism* (Barcelona: Editorial Kairos, 2007).
9. *I Am Wind, You Are Fire: The Life and Work of Rumi* (Boston: Shambhala Publication, 1997). Diterbitkan kembali dengan judul *Rumi's World: The Life and Works of the Great Sufi Poet* (Boston: Shambala Publications, 2001).
10. *Im Riech der Grossmoguls: Geschichte, Kunst*. Munich: Verlag C.H. Beck, 2000. *English translation: The Empire of the Great Mughals: History, Art, and Culture* (London: Reaktion Books, 2004).
11. *Look! This is Love* (Boston: Shambhala Centaur Editions, 1996).
12. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi* (London: East-West Publication, 1980).
13. *Islamic Literature of India* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz Verlag, 1973).
14. *Mohammad Iqbal, Poet and Philosopher: A Collection of Translations, Essay, and Other Articles* (Karachi: Pakistan-German Forum, 1960).
15. *Classical Urdu Literature: From the Beginning to Iqbal*. A. History of Indian Literature, v. 8. Wiesbaden: Otto Harrassowitz Veriage, 1975.
16. *Islam: An Introduction* (Albany: State University of New York Press, 1992).
17. *We Believe in One God: The Experience of God in Christianity and Islam*, edited by Annimarie Schimmel and Abdoldjavad Falaturi: translated by

- Gerald Blackszak and Annimarie Schimmel. London: Burns and Oates, 1979.
18. *Islamic Calligraphy*. Evanston, III: Adler's Foreign Books, 1970.
 19. *Calligraphy and Islamic Culture*. New York University Press, 1990.
 20. *Islamic Names: An Introduction* (Edinburgh University Press, 1990).
 21. *Meine Seele ist eine Frau* (Munich: Kosel Verlag, 1995). Versi bahasa Inggris: *My Soul is a Woman: The Feminin in Islam* (New York and London: Continuum, 1997).
 22. *Pain and Grace: A Study of Two Mystical Writes of Eighteenth-Century Muslim India*. Lieden: Brill, 1976.
 23. *The Mystery of Numbers* (New York: Oxford University Press, 1993).
 24. *Islam and the Wonders of Creation: The Animal Kingdom*. London: Al-Furqan, Islamic Heritage Foundation, 2003).
 25. *Introduction to Cats of Cairo: Egypt's Enduring Legacy, with photographs by Lorraine Chittock*. New York: Abbeville Press, 1995.
 26. Reissued as *Cairo Cats: Egypt's Enduring Legacy* (American University in Cairo Press, 2005).⁸⁵

⁸⁵Ahmad Purwanto, "Pemikiran Annimarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Taasawuf". *Teologia*. Vol. 26. No. 2. Juli-Desember 2015, hal. 218-219.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pandangan Annimarie Schimmel Tentang Tasawuf

1. Pandangan Annimarie Schimmel tentang Hakikat Tasawuf

Sebagaimana dituangkan pada rumusan dan batasan masalah penelitian, fokus kajian penelitian ini adalah pada pandangan Schimmel terhadap tasawuf; mencakup pandangan tentang hakikat tasawuf dan tarekat. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji bagaimana Annimarie Schimmel sebagai seorang *outsider* dan orientalis menjelaskan tentang tasawuf itu sendiri.

Pandangan Schimmel tentang tasawuf ini ia tuangkan antara lain dalam karya magnum opusnya; “Dimensi Mistik dalam Islam”. Dalam karyanya ini ada beberapa pernyataan menarik yang dikemukakan Schimmel. Menulis tentang tasawuf atau mistik Islam menurut Annimarie Schimmel merupakan tugas yang boleh dikatakan hampir tak mungkin bisa terlaksana. Banyak buku-buku yang sudah diterbitkan mengenai tasawuf dan kehidupan rohani dalam Islam, namun pada kenyataannya buku-buku itu hanya menyentuh suatu sisi saja. Untuk memperkuat pandangan ini, Schimmel mengemukakan bahwa gejala yang disebut tasawuf itu sangat luas dan wujudnya begitu besar sehingga tidak ada seorang pun yang berani mencoba menggambarannya secara utuh. Schimmel menganalogikan hal tersebut seperti orang-orang buta

dalam kisah Rumi, yaitu ketika mereka menyentuh gajah, masing-masing menggambarkannya sesuai dengan bagian tubuh yang disentuhnya. Bagi si buta ini gajah bentuknya seperti mahkota, bagi si buta itu seperti kipas, bagi yang lain seperti pipa air, atau seperti tiang. Namun tidak ada seorang pun yang bisa membayangkan gajah seutuhnya itu sebenarnya seperti apa.⁸⁶

Begitu juga halnya dengan tasawuf, dalam pandangan Schimmel, “sufisme”, nama yang biasanya digunakan untuk menyebut mistik Islam. Untuk mendekati maknanya sebagian, kita harus bertanya-tanya dahulu tentang apa sesungguhnya makna mistik itu. Sudah dipahami bahwa dalam kata mistik itu terkandung makna yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Misteri dan mistik berasal dari bahasa Yunani yaitu *myien*, “menutup mata.” Mistik menurut Schimmel merupakan arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dalam artian yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan Tunggal yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta, atau nihil.⁸⁷

Schimmel berpendapat bahwa definisi-definisi tentang tasawuf yang dicoba diberikan oleh berbagai kalangan hanya sekedar petunjuk bagi kita. Sebab kenyataan yang menjadi tujuan mistik dan yang tak terlukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara dan persepsi apa pun. Baik filsafat maupun penalaran tidak bisa

⁸⁶ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 1.

⁸⁷ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 2

mengungkapkannya. Hanya kearifan hati, *gnosis* yang dapat mendalami makna tersebut. Karena pada hakikatnya diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada akal dan pikiran. Schimmel mengungkapkan bahwa hal tersebut sama dengan proses seorang pencari yang memulai perjalanannya menuju kenyataan akhir, setelah itu ia akan dibimbing oleh cahaya batin. Cahaya ini semakin terang, sementara ia membebaskan diri dari keterikatannya dengan dunia. Schimmel selanjutnya mengaitkan pandangan ini dengan perkataan para sufi yaitu menggosok cermin jiwanya sampai mengkilap. Hanya setelah pemurnian dalam waktu yang lama, yang dalam mistik Kristen disebut *via purgativa*, seorang pencari tersebut akan dapat mencapai *via iluminativa*, tempat ia diberkati cinta dan kearifan.⁸⁸ Dari sana ia akan mencapai tujuan akhir dari pencarian mistik, yakni *unio mystica*.⁸⁹ Schimmel mengatakan bahwa hal ini bisa dihayati dan diungkapkan sebagai perpaduan cinta, atau sebagai *visio beatifica*, yakni tempat jiwa menyaksikan segala yang di luar jangkauan penglihatan, diliputi oleh cahaya purba Tuhan. Hal ini juga bisa digambarkan sebagai “penyingkapan cadar ketidaktahuan,” cadar yang menutupi ciri-ciri dasar Tuhan dan makhluk-Nya.

⁸⁸*Via purgativa* yaitu pembersihan diri, sedangkan *via iluminativa* yaitu ruh yang tercahayai oleh cahaya ilahi dan yang terakhir yaitu *via unitiva* yang berarti saat diri kita sudah dekat dan mengalami ketersambungan dengan Tuhan. Dalam agama Islam ungkapan ini disebut dengan Takhalli, Tahalli dan Tajalli. <https://es.wikipedia.org/wiki/Teolog>, diakses pada 20 April 2019.

⁸⁹*Unio mystica*, dalam bahasa Latin, atau *mystical union* dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai persatuan mistik. Frase ini terdiri dari dua kata, yakni “persatuan” (*union*) dan “mistik” (*mystic*). Terminologi “persatuan” berakar dari bahasa Latin, “*unio*,” yang berarti “menyatu” atau “berhimpun.” Terminologi “mistik” berakar dari bahasa Latin “*mysticus*,” yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang misteri, penuh rahasia dan tersembunyi.

Selanjutnya Annimarie Schimmel juga mengungkapkan bahwa mistik bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak, sebab kekuatan yang memisahkan mistik sejati dari sekedar perilaku zuhud (*asceticism*) adalah cinta. Cinta ilahi membuat seorang pencari mampu menyangang, bahkan menikmati, segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya. Cinta ini bisa menghantarkan jiwa ahli mistik ke hadapan Ilahi. Hal ini digambarkan Schimmel bagaikan burung elang yang membawa mangsanya, yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam waktu.⁹⁰

Gagasan-gagasan yang sederhana seperti itu menurut Schimmel terdapat dalam setiap jenis mistik. Para ahli mistik dalam berbagai agama telah mencoba melambangkan pengalaman-pengalaman mereka dalam tiga kelompok citraan yang berbeda-beda. Usaha yang tak ada habisnya untuk mencari dan menemukan Tuhan dilambangkan dengan jalan, dan si pejalan harus tetap melangkah seperti yang digambarkan dalam sejumlah kiasan tentang perjalanan peziarah atau perjalanan ke surga. Perubahan jiwa melalui kesengsaraan dan permunian yang menyakitkan sering diungkapkan dalam gambaran alkimia atau proses serupa dalam alam dan ilmu pra ilmiah, impian kuno tentang pembuatan emas dan logam recean menjelma dalam kenyataan taraf rohani. Dan akhirnya, kerinduan insan yang bercinta untuk berpadu dengan zat yang

⁹⁰Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 2-3.

dicintainya, diungkapkan lewat lambang-lambang yang diambil dari cinta manusia. Gabungan cinta manusia dan Ilahiah sering dituangkan ke dalam sajak-sajak ahli mistik.⁹¹

Kedalaman pengetahuan Schimmel tentang hakikat tasawuf tidak hanya dapat ditelusuri melalui dua pandangannya yang telah dipaparkan sebelumnya. Kedalaman pengetahuannya tentang tasawuf ini juga terlihat dari pandangannya tentang tipologi tasawuf. Dalam hal ini, meskipun terdapat persamaan gambaran mengenai pengalaman mistik, Schimmel membedakan mistik menjadi dua macam. Pertama, Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism Of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism Of Personality*). Mistik yang pertama telah menemukan pengungkapan tertinggi dan termurni dalam sistem Plotinus dalam Upanishad, terutama sekali yang telah dikembangkan dalam filsafat *advaita* oleh Shankara. Tasawuf mendekati pengungkapan tertinggi itu dalam beberapa bentuk-bentuk yang dikembangkan oleh mazhab Ibn ‘Arabi.⁹² Di sini, *Numen*⁹³ dipahami sebagai makhluk di luar segala makhluk, atau bahkan sebagai tidak berupa makhluk, sebab ia tidak bisa digambarkan oleh kategori pikiran terbatas yang mana pun. Sebaliknya, dunia hanya memiliki kenyataan terbatas, yang keberadaan terbatas itu

⁹¹Pengalaman mistik sering diungkapkan dalam bentuk-bentuk sajak.

⁹²Ibn ‘Arabi mendapatkan gelar dengan sebutan *muhyid-din* (*Animator of the religion*) yang artinya menghidup-hidupkan agama, tetapi oleh kaum Fukaha malah diberi gelar *muhid-din* orang yang merusak agama, atau *mumimuddin* yang artinya pembunuh agama (*he who kills the religions*). Lihat Henri Corbin, *Creative Imaginations in the Sufism of Ibn ‘Arabi* (Princeton:tp., 1969), hal. 76.

⁹³Dalam wacana tasawuf *Numen* (*numina*) adalah istilah Latin untuk “keilahian,” atau “kehadiran ilahi.”

diterima dari keberadaan mutlak Ilahi. Ia bisa digambarkan sebagai samudra tak bertepi, di tengahnya diri manusia hanya bagaikan setetes air yang lenyap atau digambarkan sebagai air yang melahirkan dunia yang mengkristal menjadi es. Pemahaman dan pengalaman mistik yang seperti ini sering diserang oleh para Nabi dan pembaharu, karena tampaknya menolak kepribadian manusia dan dipandang sebagai mistisisme yang menghasilkan pantheisme atau monoteisme yang merupakan ancaman terbesar bagi tanggung jawab pribadi. Kedua, mengenai mistik kepribadian, hubungan antara manusia dan Tuhan dipahami sebagai hubungan dua “pribadi” yang terpisah antara makhluk dan Pencipta. Mistik semacam inilah yang umum dalam perkembangan tasawuf lebih awal.⁹⁴

Sebagai pengalaman spiritual, menurut Schimmel, tasawuf merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dianalisis. Ia mengungkapkan bahwa pendekatan terhadap gejala tasawuf itu ada bermacam-macam. Pengalaman mistik itu sendiri tidak mungkin dianalisis sebab kata-kata tak akan bisa mengukur kedalaman pengalaman tersebut. Bahkan analisis psikologis saja terbatas, kata-kata hanya ada di pantai, kata ahli sufi. Menurut Schimmel, lebih mudah memahami tasawuf lewat analisis struktur-struktur tertentu. Untuk menguatkan pandangannya ini, dalam bukunya mengenai Ibn ‘Arabi, Schimmel mengutip seorang sarjana Prancis, Henri Corbin, yang

⁹⁴Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 4.

menunjukkan sampai berapa jauh jangkauan suatu telaah struktur yang mendasari suatu sistem mistik-filosofis tertentu. Analisis mengenai bahasa mistik dan perkembangan “leksikon mistik” (dilakukan oleh Louis Magsinon dan selanjutnya, Paul Nwyia) bisa membantu menjelaskan masa-masa pembentukan pemikiran sufi. Telaah tentang lambang dan citraan yang dipergunakan oleh para ahli mistik dan derajat kesalingtergantungan mereka itu termasuk dalam bidang ini. Ia membukakan jalan ke arah penelitian tentang sumbangan tasawuf dalam perkembangan bahasa, sastra dan seni Islam.

Selanjutnya mengenai asal-usul tasawuf sendiri, Annimarie Schimmel mengungkapkan bahwa tasawuf menurut asalnya adalah bersumber dari Nabi sendiri. Dalam Al-Qur’an, ia digambarkan sebagai ‘*ummi* (buta huruf), suatu sifat yang sangat pokok bagi pemahaman religiusitas Islam.⁹⁵ Dalam agama Kristen, yang menyatakan bahwa Tuhan menyatakan dirinya lewat Kristus (jasmani yang terjelma dari kata keperawanan Maria) diperlukan agar tersedia wahana tanpa noda bagi sabda Ilahi. Begitulah juga dalam Islam, yang menyatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya lewat kata dalam Al-Qur’an, Nabi harus menjadi wahana yang tidak dikotori oleh pengetahuan (intelektual) kata dan tulisan agar ia bisa menyebarkan sabda Allah semurni-murninya.⁹⁶

⁹⁵Annimarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan terhadap Nabi Saw. Dalam Islam*. Terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 104.

⁹⁶Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 31.

Nabi Muhammad merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian rohani tasawuf, dan *mi'raj*nya lewat berlapis-lapis langit ke hadapan Ilahi, sebagaimana terdapat dalam potongan ayat berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧١﴾

Artinya: *Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya⁹⁷ agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Isra' 17:1)⁹⁸*

2. Pandangan Annimarie Schimmel tentang Konsep Tasawuf Sebagai Jalan Spiritual menuju Tuhan (Tarekat)

Setelah mengungkapkan apa hakikat dan makna dari tasawuf menurut Schimmel, selanjutnya penulis akan membahas pandangan Schimmel tentang konsep tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Tuhan. Lebih tepatnya pandangannya tentang tarekat. Untuk menempuh jalan hingga mencapai tingkat hubungan ruhani yang *intens* dengan Allah, apalagi ke tingkat melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan sangatlah panjang dan penuh rintangan. Perlu bertahun-tahun bahkan mungkin seumur hidup seseorang harus menempuh jalan yang sulit itu. Karenanya sangat sedikit sekali orang yang bisa sampai ke

⁹⁷Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

⁹⁸ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 283.

puncak tujuan tasawuf tersebut. Proses perjalanan panjang itu dalam tasawuf disebut dengan *tariqah* (bahasa Arab), dan dari sinilah berasal kata tarekat dalam bahasa Indonesia yang diartikan sebagai jalan.

Annimarie Schimmel mengemukakan bahwa, para ahli mistik dalam berbagai tradisi keagamaan cenderung menggambarkan langkah-langkah yang membawa ke hadirat Tuhan sebagai “jalan”. Pembagian tiga jalan ini dalam agama Kristen menjadi *via purgativa*, *via contemplativa*, dan *via illuminativa*. Dalam arti tertentu, tiga jalan versi mistisisme Kristen ini, dalam pandangan Schimmel sama dengan batasan dalam agama Islam menjadi syariat, tarekat, dan hakikat.⁹⁹

Menurut Schimmel, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat, sebab jalan utama disebut *syar'*, sedangkan anak jalan disebut *tariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Akan tetapi *tariq* atau jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani serta membawa santri (*salik*, pengembara) dalam *suluk* atau pengembaraannya tersebut harus melalui berbagai persinggahan (*maqam*) terlebih dahulu, sampai mungkin cepat atau lambat akhirnya ia mencapai

⁹⁹Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 123.

tujuannya, yaitu *tauhid* sempurna (pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu).¹⁰⁰

Jalan tritunggal kepada Tuhan tersebut dijelaskan dalam kitab *Sabilus Salikin* berikut:

الشَّرِيعَةُ أَقْوَالِي ، وَالطَّرِيقَةُ أَعْمَالِي ، وَالْحَقِيقَةُ حَالِي ، وَالْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِي

“Syariah adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku, hakikat adalah keadaan batinku, dan ma’rifah adalah pangkal harta (modal) ku.¹⁰¹

Untuk menjelaskan kandungan ungkapan di atas, Schimmel mengutip penjelasan Al-Hujwiri terkait pernyataan di atas. Menurutnya hukum tanpa kebenaran adalah pamer dan kebenaran tanpa hukum adalah kemunafikan. Hubungan yang timbal balik itu dapat diumpamakan hubungan antara tubuh dan roh, kalau roh meninggalkan tubuh, tubuh hidup berubah menjadi mayat dan roh hilang bagaikan angin. Kesaksian iman seorang muslim mencakup keduanya, kata-kata “tiada Tuhan melainkan Allah” adalah kebenaran, sedangkan kata-kata “Muhammad adalah utusan Tuhan” adalah hukum. Barangsiapa mengingkari Kebenaran adalah kafir dan barangsiapa menolak hukum adalah penyeleweng.¹⁰²

¹⁰⁰ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 123-124.

¹⁰¹ Al-Faqir H. M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik, Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Sengonagung Purwosari Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012), hal. 7.

¹⁰² Ali Ibn ‘utsman Al-Hujwiri, *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, Terj, Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi, (Bandung: Mizan, 1982), hal. 248.

Mencium ambang pintu syariat merupakan kewajiban pertama seseorang yang mau menempuh perjalanan mistik. Para penyair sering kali mengubah sajaknya, dan para sufi mengungkapkan dengan kata mengharukan tentang ketiga taraf dengan berbagai seginya (kadang-kadang hakikat, 'kebenaran' diganti dengan makrifat, 'pengetahuan.' Di negeri Turki orang berkata;

Syariat: milikmu milikmu, milikku milikku

Tarekat: milikmu milikmu, milikku milikmu juga

Makrifat: tak ada milikku atau milikmu.

Arti dari syair yang dikutip di atas adalah dalam tarekat, seorang sufi hendaknya menjalankan *ithar* yaitu mengutamakan orang lain ketimbang dirinya, tetapi dalam taraf pengertian, perbedaan antara penyaku dan penyamu tercakup dalam kesatuan Ilahi. Dalam uraian selanjutnya, Annimarie Schimmel menjelaskan bahwa setelah para ahli sufi mengenali tiga bagian utama dalam kehidupan religius itu, mereka mulai menganalisis berbagai taraf dan persinggahan yang harus dilalui sang pengembara dalam menempuh jalannya. Mereka membedakan antara *maqam* (persinggahan) dan *hal* (keadaan).¹⁰³

Menurut Schimmel, keadaan (*hal*) adalah sesuatu yang turun dari Tuhan ke dalam hati manusia, tanpa dapat ditolak kedatangannya atau dicegah kepergiannya, dengan usahanya sendiri. Sedangkan *maqam* adalah suatu taraf yang berlangsung terus, yang dicapai oleh manusia

¹⁰³Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 124-125.

berkat usahanya sendiri. Ia termasuk kategori tindakan, sedangkan keadaan (*hal*) merupakan karunia. *Maqamat* (persinggahan-persinggahan) menggambarkan berbagai taraf yang telah diraih oleh salik dalam ketekunannya dalam suluk dan bidang moral. Ia diharapkan memenuhi dengan sempurna persyaratan-persyaratan yang berhubungan dengan masing-masing persinggahan. Misalnya, bila dalam persinggahan hormat ia hendaknya jangan berlaku seperti masih dalam persinggahan tobat. Ia juga tidak boleh meninggalkan persinggahannya sebelum semua persyaratan terpenuhi olehnya. Keadaan yang dialaminya berbeda-beda sesuai dengan persinggahan yang sedang dijalaninya. Dengan demikian, kata *qabd* atau kecemasan seseorang yang sedang dalam taraf kemiskinan berbeda dengan *qabd* seseorang yang sedang dalam taraf kerinduan.¹⁰⁴

Selanjutnya mengenai persinggahan-persinggahan ini banyak di dalam buku-buku tasawuf masih menyebutkan bermacam-macam persinggahan. Tetapi langkah-langkah terpenting menurut Schimmel, selalu tobat, takwa dan kemiskinan yang dapat membawa kepada kepasrahan, berbagai taraf cinta atau kepada kearifan, menurut kecenderungan mental salik tersebut. Untuk memasuki jalan rohani itu, Schimmel menghubungkan pandangan tentang jalan spiritual ini dengan tarekat secara kelembagaan. Schimmel menyatakan bahwa santri yang juga disebut *murid*, artinya orang-orang yang telah membulatkan

¹⁰⁴Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 125.

kemauan untuk memasuki tarekat, memerlukan seorang pemandu yang menuntunnya melalui berbagai persinggahan dan menunjukkan arah tujuannya. *Ad-din nasiha* (agama adalah nasihat yang baik) demikianlah hadis Rasulullah yang digemari oleh kaum sufi. Mereka menganggap bahwa bimbingan terus menerus dari penuntun mistik dalam perjalanan si murid merupakan syarat mutlak bagi kemajuan yang sejati, walaupun citra seorang *sheikh at-tarbiyah* yang benar-benar membimbing setiap nafas murid baru berkembang di zaman kemudian. Seorang ahli tasawuf mengumpamakan guru dalam bahasa Arab sebagai *syaikh*, bahasa Persia *Pir* sebagai layaknya Nabi (sebab ada hadis yang mengatakan bahwa seorang *syaikh* dalam kalangannya adalah seperti Nabi di antara umatnya). Sekalian Nabi datang untuk membuka mata manusia agar melihat kesempurnaan Tuhan, melihat kelemahan dirinya dan melihat kekuatan Tuhan, melihat ketidakadilan dirinya dan melihat keadilan Tuhan. Dalam hal ini *syaikh* pun ada disitu guna membuka mata muridnya. Guru yang bertugas menuntun dalam metode dan latihan-latihan, terlebih dahulu harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani kesulitan-kesulitan yang akan dialaminya di *tariq* atau jalan. Pemandu baru kadang-kadang diharuskan menunggu berhari-hari di depan pintu guru dan adakalanya sebagai ujian awal ia diperlakukan dengan kasar. Biasanya diperlukan pengabdian selama tiga tahun sebelum murid diterima secara resmi di dalam kelompok gurunya. Satu tahun dalam pengabdian kepada umat manusia,

satu tahun dalam pengabdian kepada Tuhan, dan satu tahun dalam menjaga hatinya sendiri.¹⁰⁵

Seorang murid barangkali tidak akan menjalani cobaan-cobaan ini apabila ia tidak menaruh kepercayaan penuh terhadap gurunya. Dari dulu hingga kini pun harus ada hubungan antara guru dan murid yang terbentuk sebelumnya. Banyak sufi bertahun-tahun mengembara menjelajahi dunia Islam, mencari seorang *pir* tempat berserah diri sepenuhnya, dan ada sejumlah guru yang tidak mau menerima murid baru kecuali bila mereka melihat namanya terukir dalam *Lauh al-Mahfuz* sebagai pengikut mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman Jami' yang dikutip Schimmel, bukankah Rasulullah berkata bahwa roh adalah seperti bala tentara bila saling mengenal maka saling bersahabat.

Selanjutnya setelah murid melakukan pengabdian selama tiga tahun, ia dapat dianggap pantas menerima *khirqah*, yaitu jubah bertambal yang merupakan tanda seorang sufi. Hubungan antara seorang calon dengan guru terdiri atas tiga bagian. Melalui *khirqah*, yaitu dengan pengajaran tentang rumus dzikir (mengingat) dan dengan menemani (*suhbat*), mengabdikan dan menerima pelajaran. Menurut Abdurrahman Jami' yang dikutip Schimmel dengan pemberian *khirqah* kepada murid, gerakan tasawuf memelihara simbolik kuno mengenai pakaian. Dengan mengenakan baju yang pernah dipakai bahkan disentuh oleh seorang

¹⁰⁵Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 126.

guru, murid mendapat sebagian berkah, yaitu kekuatan mistik magis sang guru. Aliran tasawuf yang lebih mutakhir mengenal dua jenis *khirqah* yaitu *khirqah yi irada* yang didapat oleh calon dari guru setelah ia bersumpah setia kepadanya, dan *khirqah yi tabarruk*, yaitu jubah berkah yang mungkin diperolehnya dari berbagai guru sufi yang pernah diikuti dan dikunjungi selama pengembaraannya.¹⁰⁶

Pengetahuan Schimmel yang mendalam tentang relasi guru-murid dalam tarekat terlihat dari kemampuannya menjelaskan tentang relasi, bentuk, dan mekanisme hubungan tersebut secara khusus. Schimmel mengungkapkan bahwa seorang calon yang memasuki ordo tarekat gurunya menjadi seperti putra syehnya. Sesuai dengan tradisi dalam tarekat ia dianggap merupakan bagian dirinya, karena seorang putra adalah “bagian” dari ayahnya. Guru membantunya melahirkan hati yang benar. Jika diibaratkan pada seorang ibu, ia memberi putranya tersebut susu rohani, seperti yang sering kali diungkapkan. Para sufi dari semula menyadari bahaya-bahaya yang mungkin muncul di jalan rohani jika praktek tasawuf tidak dilakukan secara benar. Oleh sebab itu, kepada syekh, diserahkan kekuasaan yang nyaris tak terbatas. “Bila seseorang tidak punya guru, maka iblislah gurunya,” demikian kata sebuah hadis yang dikutip oleh Schimmel, sebab gangguan iblis ada bermacam-macam.

¹⁰⁶Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 128.

Dari paparan Schimmel di atas, penulis bisa menegaskan bahwa dalam pandangan Schimmel, salah satu kewajiban terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru/*mursyid* tarekat adalah keikhlasan hati untuk menganggap murid yang telah berbai'at padanya seperti layaknya putranya sendiri. Selanjutnya, seorang guru juga berkewajiban untuk mengawasi setiap saat dalam pertumbuhan muridnya. Guru mengawasinya secara khusus selama masa meditasi empat puluh hari (*arbain, chilla*) yang sejak zaman yang amat dini telah melembaga dalam tradisi sufi. Mengutip al-Hujwiri Schimmel menyebutkan bahwa hal ini dicontoh dari puasa empat puluh hari yang dilakukan Nabi Musa ketika ia mengharapkan wahyu dari Tuhan. Di bawah pimpinan guru terpercaya murid dapat mengharapkan kemajuan tingkatan dalam tarekat. Guru memberi petunjuk tentang cara dan manifestasi yang tepat dalam setiap keadaan jiwa dan memerintahkan masa-masa khalwat pada muridnya bila dipandang perlu.¹⁰⁷

Dengan mengutip pendapat Abu Nasr as-Sarraj, Annimarie Schimmel selanjutnya mengungkapkan bahwa jalan mistik adalah jalan yang panjang dan sulit bagi murid, dan menuntut ketaatan dan perjuangan yang tak boleh berhenti. Baginya, orientasi awal yang benar, menentukan keberhasilan perjalanannya, barang siapa mulai dalam Tuhan, akan berakhir pula di dalam-Nya.

¹⁰⁷Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 130.

Penekanan Schimmel pada pentingnya orientasi awal dan proses yang benar dalam tasawuf ini agaknya tidak hanya karena hal ini penting bagi seorang pelaku tasawuf agar ia bisa bertasawuf secara benar, akan tetapi juga untuk menghindari penilaian negatif tentang tasawuf. Di antara penilaian negatif tersebut adalah bahwa tasawuf tidak mengindahkan aturan-aturan syariat dan mengabaikan agama. Dalam kaitan ini Schimmel mengungkapkan, karena terpengaruh oleh beberapa ungkapan puitis penyair Parsi yang lebih mutakhir atau terkesan oleh para Darwis yang tidak mengindahkan syariat Islam, orang Barat sering menganggap bahwa para sufi mewakili suatu gerakan yang telah membebaskan diri dari peraturan hukum Islam, dan tidak lagi peduli terhadap agama dan kekufuran. Bagi banyak orang Eropa, sufi hampir menjadi searti dengan tidak beragama.¹⁰⁸

Menurut Annimarie Schimmel, penilaian negatif dan paradigma berfikir sebagian akademisi Barat tentang tasawuf tersebut merupakan suatu yang tidak benar. Schimmel menegaskan jangan lupa bahwa syariat sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah, diiringi oleh keyakinan kepada hari kiamat merupakan lahan yang menumbuhkan kesalehan para pelaku tasawuf. Mereka tidak menghilangkan ritus formal tetapi malah menjadikannya sesuatu yang batiniah, seperti yang dikatakan oleh Maulana Abdurrahman Jami bahwa manusia yang paling mengenal Tuhan adalah manusia yang paling gigih

¹⁰⁸Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 133.

berjuang untuk menuruti perintah-Nya dan paling setia mengikuti sunnah Rasul-Nya. Bagi sebagian besar sufi di zaman awal, menjalankan shalat, puasa, dan ibadah haji ke Mekah merupakan kewajiban agama yang minimal. Tanpa itu pendidikan mistik apa pun tidak akan berarti dan berguna. Banyak diantara mereka yang melaksanakan ibadah haji ke Mekah sampai tujuh puluh kali, kalau kita dapat mempercayai periwayat-periwayat yang banyak menggambarkan riwayat hidup orang-orang suci. Mereka tahu bahwa singgasana roh Ilahi bukanlah Ka'bah yang dibuat dari batu, melainkan Ka'bah hati orang yang setia beribadah. Dalam hati itu Tuhan mungkin akan mengungkapkan Diri kepada mereka yang menyelesaikan "jalan spiritual" dengan baik. Seperti yang digambarkan syair berikut:

Jika kau mencari Tuhan, carilah Dia dalam hatimu

Ia tidak ada di Baitulma'dis, tidak pula di Mekah,

atau di dalam haji.

Begitu kata Yunus Emre¹⁰⁹ yang dikutip Schimmel, sesuai dengan keyakinan orang sezamannya dan pengikutnya. Meskipun demikian ibadah haji tetap merupakan titik pusat dalam kehidupan sufi dan Mekah bukan hanya tempat mereka bertemu dengan berdiskusi,

¹⁰⁹Yunus Emre (1238-1320) adalah seorang penyair Turki dan sufi mistik yang sangat mempengaruhi budaya Anatolia. Dia menulis dalam bahasa Turki Anatolia lama, tahap awal dari Turki modern. Yunus Emre telah menggunakan pengaruh besar pada sastra Turki dari zamannya sendiri sampai sekarang, karena Yunus Emre merupakan salah satu penyair pertama yang dikenal telah menyusun karya-karya dalam bahasa Turki yang diucapkan di usia dan wilayahnya sendiri, daripada dalam bahasa Persia atau Arab. <https://en.wikipedia.org/wiki/>

tetapi juga merupakan tempat penuh berkah di mana banyak di antara mereka yang mendapat *kasyf* (terbukannya tabir-tabir ilahiah) dan ilham.

Satu lagi kewajiban sufi yang penting disoroti Schimmel ialah membaca al-Qur'an. Murid yang tidak hafal al-Qur'an adalah bagaikan jeruk tanpa keharuman menurut ungkapan Abdurrahman Jami. Firman Ilahi merupakan sumber yang tidak ada habisnya bagi peningkatan rohani. Ia memberi kebahagiaan dan kekaguman, dan mengantar kepada dialog ruhani dengan Tuhan. Untuk menguatkan pernyataan ini, Schimmel mengutip ucapan Ali ra berikut "Tuhan menampakkan diri-Nya kepada hamba-Nya di dalam al-Qur'an," bentuk ucapan Ali. Artinya seorang hamba akan memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang benar dan meyakinkan tentang Tuhan secara menyeluruh adalah melalui Firman suci-Nya (Al-Qur'an). Karenanya, para sufi memandang bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah jalan yang akan mengantarkan mereka pada Tuhan.¹¹⁰

Selain dari beberapa jalan yang telah disebutkan di atas, berikut penjelasan Annimarie Schimmel tentang persinggahan dan tingkatan dalam tasawuf serta bentuk-bentuk ibadah lain di dalamnya.

a. Persinggahan dan Tingkatan

Persinggahan atau tingkatan yang pertama dalam tarekat ialah *taubat* atau penyesalan, *taubat* berarti berpaling dari dosa melepaskan semua urusan dunia. Schimmel mengutip pendapat al-Hujwiri tentang

¹¹⁰Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 134.

taubat yaitu, *taubat* adalah kembali dari dosa besar kepada kepatuhan; *naba* adalah kembali dari dosa kecil kepada cinta kasih dan *auba* adalah kembali dari diri sendiri kepada Tuhan.¹¹¹

Dalam tingkat-tingkat permulaan tarekat, murid harus menegatkan pembatasan diri dalam hal makanan (*wara'*), karena takutnya kepada Tuhan dan mengeraskan usahanya melepaskan dunia (*zuhud*). Dalam susunan mengenai konsep tersebut, kata terakhir itu berarti meninggalkan segala sesuatu yang menurut agama sebenarnya diharamkan, yaitu meninggalkan dunia dan akhirnya melepaskan segala sesuatu yang bisa menjauhkan jiwa dari Tuhan.

Schimmel mengungkapkan bahwa, hal-hal yang menurut hukum Islam dianggap meragukan tersebut, bagi seorang sufi merupakan hal yang mudah untuk ditinggalkan. Namun, kecenderungan untuk melepaskan hal-hal yang oleh masyarakat dianggap halal pun, kadang-kadang mencapai tingkat yang tidak masuk akal. Seperti contohnya seorang ahli mistik yang mempunyai kambing satu-satunya salah merumput di padang orang, ia tidak lagi mau meminum susunya, karena baginya hal itu tidak halal lagi setelah pelanggaran tersebut.

Selanjutnya gerakan maju pada tarekat, yang telah diawali dengan *taubat* dan pelepasan dunia, ditandai oleh perjuangan terus menerus melawan hawa nafsu, yaitu diri yang lebih rendah, naluri yang hina. Dalam al-Qur'an, orang yang beriman telah diperingatkan

¹¹¹Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 139.

agar ia takut akan tempat Tuhannya dan menghalangi nafsu. Sebab nafsu adalah penyebab tindakan tercela, dosa dan sifat yang rendah; dan oleh para sufi perjuangan melawan nafsu disebut “Perang Sabil yang lebih besar,” karena musuh terbesarnya yaitu nafsu yang ada di antara kedua sisinya. Dalam hal ini kewajiban utama murid ialah bertindak menentang kegemaran dan keinginan *nafs*. Tidak ada hal yang paling membahayakan bag murid ketimbang menganggap enteng *nafs* dengan memberikan kelonggaran dan menerima penafsiran-penafsiran (yang memudahkan).¹¹² Cara-cara utama untuk menjinakkan dan melatih *nafs*, dari dahulu hingga kini yaitu dengan puasa dan tidak tidur. Ungkapan yang mengatakan bahwa ada tiga unsur sebagai perilaku sufi yaitu *qillat at-ta’am*, *qillat al-manam wa qillat al-kalam*, yaitu sedikit makan, sedikit tidur, dan sedikit berbicara merupakan sarana yang paling efektif di jalan mistik.

Selanjutnya, satu di antara perhatian yang terpenting dalam tarekat (jalan) yaitu *tawakkal* (percaya penuh dan pasrah kepada-Nya). Para penganut mistik Islam sering menggunakan ungkapan *husn az-zann*, atau berpikir baik tentang Tuhan, suatu hal yang janggal di telinga modern tetapi sekali lagi berarti percaya mutlak dan penuh harap pada Tuhan. Tuhan pasti tahu apa yang baik bagi manusia dan memberi rezeki serta kematian, hukuman dan pengampunan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya yang abadi. *Tawakkal* dalam makna

¹¹²Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 141-143.

batinnya berarti meyakini *tauhid*. Sebab takut atau menggantungkan diri pada makhluk berarti *shirk khafi*, “mempersekutukan Tuhan secara tersembunyi.”¹¹³

Lebih jauh lagi Annimarie Schimmel mengungkapkan bahwa, sikap yang mendapat tekanan dalam kehidupan sufi ialah sikap *faqr* atau kemiskinan. Dalam al-Qur’an (surah 35:16)¹¹⁴ ditampilkan kontras antara manusia yang memerlukan Tuhan dengan Tuhan Yang Maha Kaya yang tidak memerlukan apa pun. Inilah salah satu akar yang mendasari konsep sufi mengenai kemiskinan. Para sufi beranggapan bahwa kemiskinan lahiriah merupakan perhentian yang diperlukan pada permulaan jalan (tarekat), dan mereka berusaha mempertahankannya selama mungkin, seringkali selama hidup. Tak ada alasan untuk meragukan kebenaran cerita-cerita yang menggambarkan secara dramatis kemelaratan yang diderita oleh beberapa orang ahli mistik besar.¹¹⁵ Selanjutnya tentang kemiskinan yang ditafsirkan secara rohani yaitu kemiskinan yang berarti tidak

¹¹³Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 148-150.

إِنْ يَشَاءُ يُدْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

¹¹⁴ Artinya: *Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu).* (Q.S. Fathir 35:16). Al-Qur’an dan terjemahnya, hal. 436.

¹¹⁵Cerita yang menggambarkan tentang kemiskinan lahiriah yaitu cerita tentang tikar pandan yang menjadi tempat tidur seorang sufi, dan sering kali merupakan satu-satunya harta miliknya di dunia, dalam puisis Persia zaman kemudian menjadi lambang kekayaan rohani, karena ia memberikan kepada pemiliknya suatu pangkat yang lebih tinggi ketimbang singgasana Nabi Sulaiman yang tergantung di awan.

adanya keinginan harta, termasuk tiadanya keinginan akan keselamatan di akhirat.¹¹⁶

Suatu perhentian lain di jalan (tarekat) yang sering dilukiskan ialah *sabr*, Schimmel mengutip al-Muhasibi dalam mengartikan sabar. Sabar adalah bila kita tetap tenang di bawah pukulan-pukulan takdir, kata Muhasibi. Orang lain akan menggantikan kata “takdir” dengan “musibah” tetapi maknanya tetap sama; kesabaran sempurna ialah bila kita menerima apa saja yang datang dari Allah, walau itu pukulan yang paling keras sekalipun. Karena sufi cenderung menggolongkan taraf-taraf dan persinggahan-persinggahan, mereka membagi orang sabar menjadi tiga golongan: *mutasabbir*, *sabir*, dan *subur*.¹¹⁷

Schimmel menegaskan bahwa kesabaran merupakan tonggak penting pada jalan (tarekat), tetapi orang yang telah mencapai persinggahan syukur sudah mendapat berkah Tuhan. Pastilah syukur lebih unggul ketimbang sabar; masalah yang dikemukakan oleh para sufi hanyalah mana yang lebih dekat pada Tuhan; orang miskin yang sabar atau orang kaya yang bersyukur. Orang dapat mengatakan bahwa kesabaran lebih terpuji daripada kesyukuran karena kesabaran bertentangan dengan diri kita, atau bahwa kedua keadaan yang berlawanan itu berpadu menjadi keadaan rida, yaitu sikap menerima yang membuat manusia mencapai keutuhan. Kesyukuran dibagi dalam

¹¹⁶ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 151-154.

¹¹⁷ *Mutasabbir* yaitu orang yang berusaha untuk bersabar; sedangkan *sabir* yaitu orang yang sabar dalam kesusahan; dan *subur* yaitu orang yang sabar sempurna dalam segala keadaan. Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 158.

berbagai tingkatan: kesyukuran karena pemberian, kesyukuran karena tidak diberi, dan kesyukuran karena dapat merasa bersyukur.¹¹⁸

Schimmel mengungkapkan bahwa syukur berhubungan dengan *ridha* atau rela yang bukan berarti menahan dan memikul semua pasang surut kehidupan, melainkan adalah kebahagiaan dalam kemiskinan dan kesusahan. Schimmel juga mengutip kata dari Dzun Nun tentang rela, “rela adalah kegembiraan hati dalam pahitnya takdir.”

Tingkatan selanjutnya yaitu tentang takut dan harap (*khauf* dan *raja*’). Kedua hal ini masih menjadi perdebatan, apakah keduanya taraf ataukah keadaan (menurut Abu Nasr as-Sarraj kedua hal ini adalah keadaan). Menurut Schimmel dengan mengutip Abu Nasr as-Sarraj, dari sudut psikologi lebih baik kedua hal ini digolongkan ke dalam taraf, karena keduanya termasuk segi kehidupan mistik dalam taraf-taraf mula dan bahkan bertahan dalam tingkatan yang lanjut. Keduanya pun merupakan segi yang penting dan bertahan lama. Perasaan takut penting bagi setiap muslim yang saleh, tetapi harapan sama juga pentingnya, sebab hidup tak mungkin tanpa harapan. *Khauf* dan *raja*’ adalah dua sayap penggerak, tanpa kedua hal itu terbang mustahil dilakukan.¹¹⁹

Tingkatan yang terakhir menurut Schimmel yaitu *mahabbah* (cinta) dan *ma’rifat*, tetapi dalam kedua hal ini seorang murid harus

¹¹⁸Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 159.

¹¹⁹Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 161-162.

terus melakukan persiapan-persiapannya, seperti dzikir dan *muraqabbah*, yang akan dapat membawa ke tujuan akhir yaitu *fana'* dan *baqa'*. Murid harus memusatkan diri pada ketenangan sempurna dalam *muraqabbah* dan dari sini ia mungkin akan mengalami penglihatan terhadap Tuhan (*musyahadah*). Menurut Schimmel dengan mengutip Abu Nasr as-Sarraj, penglihatan ini hanya dapat digambarkan kurang lebih sebagai kehadiran Tuhan atau kedekatan, yang disertai *'ilm al-yaqin* (ilmu kepastian). Perhentian *'ilm al-yaqin* yang tulus selanjutnya mengantarkan kepada *'ayn al-yaqin* (penglihatan kepastian atau inti kepastian), yaitu taraf para arif yang sampai akhirnya mencapai tingkat kesempurnaan dalam *haqq al-yaqin* (kepastian yang sebenarnya atau kebenaran tentang kepastian), disinilah tempat para wali.¹²⁰

b. Bentuk-bentuk Ibadah

Bentuk ibadah yang pertama yaitu shalat. Dengan mengutip Abu Nasr as-Sarraj, Schimmel mengatakan bahwa para sufi menghubungkan kata shalat dengan akar kata *wasala* (tiba, bersatu). Dengan demikian, shalat menjadi waktu untuk berhubungan dengan Allah. Salah satu prasyarat untuk shalat ialah penyucian diri (*taharah*)

¹²⁰Istilah-istilah ini diambil dari surah at-Takatsur dan surah al-Waqi'ah ayat 95. Meskipun disitu istilah-istilah tersebut tidak ada hubungannya dengan mistik. Dalam kitab *at-Tawasin* karangan al-Hallaj, hal ini dilambangkan dengan serangga yang mengalami *'ilm al-yaqin* waktu ia melihat cahaya pelita, lalu mencapai *'ayn al-yaqin* bisa ia mendekat dan merasakan panas api, dan memperoleh *haqq al-yaqin* ketika akhirnya ia terbakar habis oleh pelita. Arti sebenarnya kata *fana'* sejak dahulu merupakan salah satu pokok kontroversial dalam pengetahuan tentang tasawuf. Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 165-183.

yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam hadis.

Dalam hal shalat, para sufi di zaman awal mengikuti peraturan syariat dengan teliti. Mereka berusaha meniru teladan Rasulullah dalam hal-hal yang terkecil pun. Walaupun para sufi berhasrat menunaikan shalat dengan tertib, ada beberapa yang mencapai keadaan tenggelam atau kerasukan, sehingga shalat merupakan suatu gangguan dalam keadaan mistik. Seperti halnya yang dijelaskan al-Hujwiri berbagai tipe sufi menurut sikap mereka mengenai shalat; ada yang menganggap shalat suatu jalan untuk mengundang kehadiran Tuhan dan ada pula yang menganggapnya sebagai jalan untuk mencapai ketiadaan. Para sufi memberi makna yang berbeda tentang shalat. Kebanyakan mereka sependapat dengan Najmuddin Kubra yang mengatakan bahwa menurut syariat shalat adalah pengabdian, menurut tarekat adalah keakraban dan menurut hakekat adalah penyatuan dengan Tuhan.¹²¹

Selain dari bentuk ibadah shalat di atas, selanjutnya ada doa bebas yang menurut Schimmel merupakan sebagian hasrat akan percakapan yang semakin pekat dengan Tuhan yang dipenuhi oleh kemungkinan untuk mengucapkan doa bebas. Baik permohonan maupun penyembahan merupakan bagian penting daripada kehidupan doa mistik, dan doa ini sangat sesuai untuk kalangan mistik Islam.

¹²¹Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 189-194.

doa dapat diartikan sebagai pembicaraan akrab atau *munajat* antara manusia dan Tuhan, sebagai bertukar kata cinta yang menghibur hati duka, meskipun tidak langsung dijawab. Ia adalah bahasa kerinduan akan kekasih. Dari sudut pandang ini, pentingnya doa di malam hari dalam kalangan mistik dapat dipahami sebaik-baiknya.¹²²

Selanjutnya Schimmel mengemukakan bahwa salah satu doa bebas merupakan segi kehidupan kejiwaan Islam yang dialami baik oleh para pelaku mistik maupun para awam. Tetapi ibadah yang membedakan para sufi adalah berdzikir.¹²³

Dzikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting, sebab orang tak dapat mencapai Allah tanpa mengingat-Nya terus menerus. Dzikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab kalau kita mencintai seseorang, kita suka meyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Oleh sebab itu, siapa pun yang di dalam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan, disitulah tempat kediaman dzikir yang terus menerus.

Selanjutnya Schimmel mengungkapkan bahwa para ahli mistik mendorong murid mereka untuk mengajarkan kepada lidah agar

¹²²Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 197.

¹²³Berdzikir yaitu mengingat atau mengenang Tuhan yang dapat dilakukan dengan cara diam-diam atau bersuara. Kedua cara itu didukung oleh firman Tuhan yang artinya kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (surat al-Isra' 17:10). Praktek dzikir para sufi didasari oleh perintah Allah yaitu zikir yang sebanyak-banyaknya (surat al-Ahzab 33: 41) sebab seperti kata firman lain: "hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah." (surat ar-Ra'd 13: 28).

berdzikir seperti *bulbul*.¹²⁴ Mereka menyusun urutan berbagai tingkatan dzikir, seperti layaknya taraf serta keadaan mistik. Hendaknya diingat bahwa *talqin adh-dhikr* yaitu pelajaran rumus-rumus dzikir merupakan salah satu segi yang terpenting dalam inisiasi mistik, dan kemudian berkembang menjadi seni yang rumit. Hanya dzikir yang diilhami dengan tepat oleh pembimbing rohani serta terus menerus diarahkan olehnya dianggap efektif. Mula-mula pemimpin mistik harus menentukan dahulu jenis dzikir apa yang sesuai dengan taraf rohani muridnya. Pada umumnya dzikir dibagi menjadi dua cabang: dzikir dengan lidah (*dhikr jali, jahri, 'analiya, lisani*) dan dzikir dalam hati (*dhikr khafi, qalbi*).¹²⁵ Di antara jenis dzikir yang halus (dalam hati) yaitu dzikir tarekat Naqsabandi, tarekat ini mengajarkan dzikir lima *latha'if*.¹²⁶ Sedangkan jenis dzikir lantang yang terkenal di Barat ialah dzikir Darwis tarekat Rifa'i; mereka disebut Darwis menangis, karena suara-suara ganjil yang mereka hasilkan pada pertemuan dzikir.

B. Analisa Hasil Penelitian

Sejauh penelusuran penulis, Annimarie Schimmel merupakan salah seorang orientalis Barat yang *concern* dalam mengkaji Islam dan sufisme. Dari karya-karya tentang tasawuf tergambar bahwa pengetahuannya tentang

¹²⁴Bulbul merupakan burung yang bernyanyi pada malam hari, bulunya keabu-abuan atau kecokelat-cokelatan (hidup di Iran pada zaman dahulu). <https://kbbi.web.id/bulbul> diakses pada 26 Mei 2019

¹²⁵Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hal. 212-223.

¹²⁶Dzikir *lathai'if* yaitu dzikir sebanyak 11000 kali dengan menyebut nama Allah dalam hati, dalam jumlah dan maqam yang berbeda. Maksud dari *latha'if* ialah suatu tempat yang sangat halus, alat yang terpenting yang dirahasiakan dalam tubuh manusia.

tasawuf sangat mendalam. Schimmel telah banyak menulis literatur yang memuat pandangannya tentang Islam dan tasawuf. Sebagai seorang orientalis, ia dapat dipandang sebagai seorang orientalis yang bersifat objektif dan memiliki pandangan positif dalam mengkaji Islam dan tasawuf hingga saat ini.

Setelah memaparkan pandangan Schimmel tentang tasawuf, selanjutnya penulis akan menganalisa pandangan Schimmel tersebut, yang akan dipilah menjadi dua bagian, sesuai batasan masalah penelitian.

1. Analisa terhadap pandangan Annimarie Schimmel tentang hakikat tasawuf.

Setelah mencermati pandangan Schimmel dalam karyanya yang dirujuk dalam penelitian ini, beberapa pandangan Schimmel tentang hakikat tasawuf yang menarik untuk dicermati menurut penulis antara lain:

- a) Tasawuf pada dasarnya merupakan perjalanan spiritual dan pengalaman ruhani antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang hanya dapat dipahami dengan kearifan hati (*gnosis*). Karena pada hakikatnya diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada akal dan pikiran. Mengenai pengalaman mistik itu sendiri juga tidak mungkin dianalisis sebab kata-kata tak akan bisa mengukur kedalaman pengalaman tersebut. Dengan begitu, penulis memahami bahwa hakikat tasawuf menurut Schimmel adalah

semacam pengalaman khusus, dan bukannya semacam kondisi yang sama-sama dapat dialami oleh semua orang.

- b) Tasawuf didorong oleh rasa cinta ilahi atau bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak, yang membuat seorang hamba rela untuk mengalami proses berat yang harus dilalui untuk sampai pada zat yang dicintai. Dalam hal ini Schimmel mengibaratkan seorang pengembara yang
- c) Rasa cinta ilahi tersebut hadir dalam diri sufi melalui hati yang senantiasa dipenuhi oleh ingatan pada zat yang dicinta dan dipupuk melalui ibadah-ibadah rutin yang dilakukan secara ikhlas.

Pendapat Schimmel ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Ibn ‘Arabi yang dikutip at-Taftazani tentang kisah dalam khasanah tasawuf, dimana digambarkan bahwa semua ilmu tasawuf bercorak intuitif. Dalam kisah itu dituturkan, bahwa salah seorang murid dari sufi yang sangat terkenal, Muhyiddin ibn ‘Arabi, suatu hari datang menghadapnya dan berkata “Orang-orang telah sama-sama mengingkari ilmu kita, dan menuntut bukti atas kebenaran ilmu-ilmu kita.” Jawab Ibn ‘Arabi “Sekiranya orang menuntut pembuktianmu atas kebenaran ilmu rahasia Ilahi, katakan padanya; apa bukti atas manisnya madu? Pasti dia akan menjawab, bahwa bukti pengetahuan atas manisnya madu hanya dapat diperoleh dengan merasakannya. Maka katakanlah begitu pun dengan ilmu ini.”¹²⁷

¹²⁷Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, hal. 8.

Jawaban Ibn ‘Arabi ini menunjukkan kedalaman analisisnya atas hal ikhwal tasawuf. Dalam jawaban tersebut ia ingin menekankan bahwa tasawuf berkaitan dengan bidang intuisi manusia. Bidang-bidang itu sendiri jelas tidak tunduk dalam istilah para ahli jiwa modern di bawah pengukuran yang kuantitatif dan satu-satunya cara untuk mengetahuinya ialah dengan menjalankannya. Dengan kata lain, Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa tasawuf tidak tunduk dengan logika dan berbagai penalarannya.

Pendapat Schimmel di atas menurut penulis sangat menarik, mengapa demikian? Karena, sebagai seorang orientalis Schimmel mampu meneliti tasawuf dengan tidak hanya melihatnya dari sisi perspektif Barat, melainkan Schimmel mampu meneliti tasawuf secara objektif dan mampu menjelaskan tasawuf layaknya seorang *insider* tasawuf. Sebagai perbandingan dengan pendapat Ibn ‘Arabi di atas, penulis tidak menemukan perbedaan pendapat seorang Schimmel dengan Ibn ‘Arabi. Pendapat di atas memiliki persamaan yaitu menjelaskan makna tasawuf berdasarkan pengalaman ruhani masing-masing dari seorang sufi.

Penulis mengungkapkan bahwa, Schimmel dalam meneliti tasawuf juga tidak banyak berkomentar dan mengungkapkan pendapatnya, melainkan lebih banyak mengutip, merangkum ulang terhadap konsep tasawuf dari para sufi terkemuka. Meskipun Annimarie Schimmel telah lama meneliti dan mengajarkan tasawuf, belum di temukan adanya pendapat yang mengatakan Schimmel masuk Islam.

Schimmel mengatakan bahwa, pada hakikatnya tasawuf (misticisme) Islam itu ada dalam semua agama, bukan hanya ada dalam agama Islam. Jadi, menurut Schimmel pengalaman mistik itu pada dasarnya ada dalam semua agama, karenanya ia tidak tertarik untuk masuk Islam.

2. Analisa terhadap pandangan Annimarie Schimmel tentang konsep tasawuf sebagai jalan spritual menuju Tuhan (tarekat).

Dari paparan pada deskripsi hasil penelitian, penulis selanjutnya akan menelaah pandangan Schimmel tentang tarekat. Untuk memahami pemikiran Schimmel tentang tarekat, dalam hal ini penulis membagi telaah ini ke dalam dua bagian yaitu; tarekat sebagai jalan spiritual menuju Tuhan dan tarekat sebagai suatu kelembagaan.

Pertama, menurut Schimmel tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang berpangkal dari syariat. Dalam uraiannya tentang tarekat Schimmel menegaskan bahwa jalan utama disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *tariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.

Kedua, *tariq* atau jalan itu merupakan jalan yang sulit dijalani serta membawa dalam *suluk* atau pengembaraannya yang harus melalui berbagai persinggahan (*maqam*).

Ketiga, dalam proses pengembaraan yang bisa jadi cepat atau lambat, akhirnya seorang salik dapat mencapai tujuannya, yaitu *tauhid* sempurna (pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu).

Annimarie Schimmel menjelaskan bahwa setelah para ahli sufi mengenali tiga bagian utama dalam kehidupan religius yaitu, syariat, tarekat dan hakikat, mereka mulai menganalisis berbagai taraf dan persinggahan yang harus dilalui salik dalam menempuh jalannya. Mereka membedakan antara *maqam* (persinggahan) dan *hal* (keadaan). Mengenai tarekat sebagai lembaga Schimmel menjelaskan sebagai berikut;

Untuk memasuki jalan rohani, Schimmel mengungkapkan bahwa salik memerlukan seorang pemandu (guru spiritual) yang dapat menuntunnya melalui berbagai persinggahan dan menunjukkan arah tujuannya. Seorang ahli tasawuf mengumpamakan guru dalam bahasa Arab sebagai *syaiikh*, bahasa Persia (*pir*).

Dari pandangan yang telah ia tuangkan dalam bukunya, penulis dapat menegaskan bahwa Annimarie Schimmel memandang tarekat sebagai jalan, yaitu jalan yang ditempuh seorang santri/*salik* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhan ini menurut Schimmel harus melalui berbagai persinggahan (*maqam*) terlebih dahulu, sampai mungkin cepat atau lambat akhirnya ia mencapai tujuannya, yaitu *tauhid* sempurna (pengakuan berdasarkan

pengalaman bahwa Tuhan adalah satu). Sebelum melalui beberapa tahapan tersebut seorang salik tersebut harus memiliki seorang guru atau biasa disebut *mursyid*, *syekh* yang akan membimbingnya untuk melalui berbagai tahapan dalam tarekat tersebut. Biasanya seorang murid akan mendapatkan rintangan-rintangan dari gurunya, karena guru yang bertugas menuntun dalam metode dan latihan-latihan, terlebih dahulu harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani kesulitan-kesulitan yang akan dialaminya di *tariq* atau jalan tersebut.

Terlepas dari pandangan-pandangan dan analisis-analisis yang dilakukannya sebagai seorang orientalis Barat yang cukup *concern* terhadap kajian tasawuf, menurut penulis, Annimarie Schimmel telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengenalkan kajian tasawuf pada dunia Barat. Ia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menghadirkan kajian yang obyektif dan positif tentang tasawuf dan semakin memperjelas pemahaman tasawuf di kalangan akademisi dan masyarakat Barat terutama para tokoh yang bertolak belakang dengan pemikiran tasawuf. Penulis mengungkapkan bahwa Schimmel merupakan seorang orientalis yang pemikirannya begitu netralitas dan tidak ikut campur dengan pro kontra yang terjadi dalam tasawuf. Selanjutnya, menurut penulis, karya Annimarie Schimmel tentang tasawuf merupakan karya yang luar biasa dan bisa menjadi sebuah referensi bagi kalangan umat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengemukakan point-point kesimpulan menyangkut pandangan Annimarie Schimmel tentang tasawuf, sebagai berikut:

Hakikat tasawuf, dalam pandangan Schimmel pada dasarnya merupakan perjalanan spiritual dan pengalaman ruhani antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang hanya dapat dipahami dengan kearifan hati (*gnosis*). Tasawuf didorong oleh rasa cinta ilahi (cinta kepada yang Mutlak), yang membuat seorang hamba rela untuk mengalami proses berat yang harus dilalui untuk sampai pada zat yang dicintai. Rasa cinta ilahi tersebut hadir dalam diri sufi melalui hati yang senantiasa dipenuhi oleh ingatan pada zat yang dicinta dan dipupuk melalui ibadah-ibadah rutin yang dilakukan secara ikhlas.

Mengenai tarekat sebagai jalan spiritual, menurut Schimmel tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang berpangkal dari syariat, yang dapat dipilah menjadi dua. Pertama. Jalan utama disebut *syar'* (jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi). Kedua, *tariq* yakni merupakan jalan yang sulit dijalani, serta membawa pada perilaku *suluk* atau pengembaraan yang harus melalui berbagai persinggahan (*maqam*). Dalam proses pengembaraan, seorang salik dapat mencapai tujuannya, yaitu *tauhid* sempurna (pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu).

B. Saran

Pertama, bagi mahasiswa prodi Ilmu Tasawuf diharapkan agar lebih memahami dan mencerna lagi berbagai kajian tasawuf, baik yang dilakukan oleh kalangan insider maupun outsider Islam, termasuk di dalamnya kajian tasawuf menurut Annimarie Schimmel dan kehidupannya. Guna mengetahui penjelasan yang relevan bagi diri kita sendiri dan kaum muslim lainnya. Di samping untuk memperkaya pengetahuan tentang tasawuf, bagi mahasiswa prodi Ilmu Tasawuf kajian tersebut dibutuhkan sebagai sarana untuk menyelami perspektif Timur dan Barat dalam melihat tasawuf. Dengan demikian, pemikiran Annimarie Schimmel tentang tasawuf perlu dikaji untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang kajian tasawuf perspektif Barat.

Kedua, kepada pihak lembaga IAIN diharapkan untuk menyediakan banyak referensi bagi prodi Ilmu Tasawuf, terutama tentang tokoh-tokoh yang banyak sekali diperbincangkan dalam dunia tasawuf, supaya mahasiswa tidak kekurangan bahan atau referensi. Terutama buku yang berkaitan dengan tasawuf dan tokoh-tokoh terkait, serta tokoh-tokoh Barat yang banyak mengkaji tentang tasawuf seperti Annimarie Schimmel, Louis Masgnon, A J Arberry dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2010.

Supian, Aan. “*Studi Hadis di Kalangan Orientalisme*”, Nuansa. Vol. IX. No. I, Juni 2016.

Badawi, Abdurrahman. 2003. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Terj, Amroeni Drajat. Yogyakarta: LkiS.

al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1997. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani. Bandung: Penerbit Pustaka.

Bangun Nasution, Ahmad dan Rayani Hanum Siregar. 2015. *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengamplifikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Purwanto, Ahmad. “*Pemikiran Annimarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Taasawuf*”. Teologia. Vol. 26. No. 2. Juli-Desember 2015.

Al-Hujwiri, 'Ali Ibn 'utsman. 1982. *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, Terj, Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi. Bandung: Mizan.

Mashar, Aly. ”*Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya*”. Al-A'raf. Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015.

Schimmel, Annimarie. 1998. *Jiwaku adalah Wanita (Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam)*. Terj Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

Schimmel, Annimarie. 1994. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan terhadap Nabi Saw. Dalam Islam*. Terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Schimmel, Annimarie. 2017. *My Soul Is A Woman: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

Schimmel, Annimarie. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Arifin. *Penelitian Pendidikan*. 2010. Yogyakarta: Lilin Persada Press.

Haqan, Arina. "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", Mutawatir, Vol. 1. No. 2. Desember 2011.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Homer Haskins. Charles. 1993. *A Life of Annimarie Schimmel*. Williamsburg: ACLS.

Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda.

Emroni. 2014. *Historitas dan Normativitas Tasawuf dan Tarekat*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan.

Geoffroy, Eric. "Pengaruh Tasawuf di Eropa: Suatu Benturan Peradaban?". Al-Huda. Vol. VI. No. 15. Tahun 2008.

Rahman, Fazlur. 1987. *Islam*, terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamka. 1983. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Nasution, Harun. 1992. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hermansen, Marcia. 2006. *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*. Terj. Gunawan. Bandung: Mizan.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maulana Marsudi, M. “*Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annimarie Schimmel*”, *Al-Hikmah*, Vol. 3. No. 1, Januari 2017.

Bahar Akkase Teng, Muhammad. “*Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah*”, *Ilmu Budaya*, Vol. 4. No. 1. Juni 2016.

Hafiun, Muhammad. “*Teori Asal Usul Tasawuf*”, *Jurnal Dakwah*. Vol. XIII, No. 2. Tahun 2012.

A. Nicholson, Reynold. 1998. *Mistik Dalam Islam*, Terj, Tim Penerjemah BA. Jakarta: Bumi Aksara.

B Pili, Salim. 1998. Tesis Magister,” *Tarekat Idrisiyyah di Indonesia Sejarah dan Ajarannya*”. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munir Amin, Samsul. 2015. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH.

Murata, Sachiko. 1999. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan.

Ni'am, Syamsun. 2014 *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.

Ulya, “*Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi* “. Jurnal Esoterik. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2015.

Faruq Thohir, Umar. “*Pemikiran Mistisisme Annimarie Schimmel*”. Ulul Albab. Vol. 13. No. 2. Tahun 2012.

Zulfiqor, Yoka. 2018. Tesis Magister, “*Sufisme Dalam Perspektif Hamilton Alexander Rosken Gibb.*” Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu.

<https://kbbi.web.id/bulbul/> diakses pada 10 Maret 2019

<https://netlog.wordpress.com/category/dari-zuhud-ke-tasawuf/> diakses pada 16 April 2019

https://www.academia.edu/30345649/Orientalisme_Louis_Massignon/ diakses pada 19 April 2019